



KATALOG ALAT BERBURU DAN MENANGKAP IKAN KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROP. SUMUT



Direktorat
Budayaan

91

Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumut
Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara
1996 / 1997

**KATALOG ALAT BERBURU DAN MENANGKAP IKAN
KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI
SUMATERA UTARA**

DISUSUN OLEH :
Dra. Samaria Ginting
Drs. Hasanuddin
Drs. Sekula Perangin-Angin
Lisna Budisetiati, BA

EDITOR :
Drs. Suruhen Purba
Drs. Herlan Panggabean

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SUMATERA UTARA
MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA UTARA
1996/1997**

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan karunia-Nya jualah sehingga tugas penulisan Katalog koleksi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulisan ini berjudul 'Katalog Alat Berburu dan Menangkap Ikan, Koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara'. Penelitian dan penulisan data koleksi merupakan tugas dan program kerja Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara Tahun Anggaran 1996/1997.

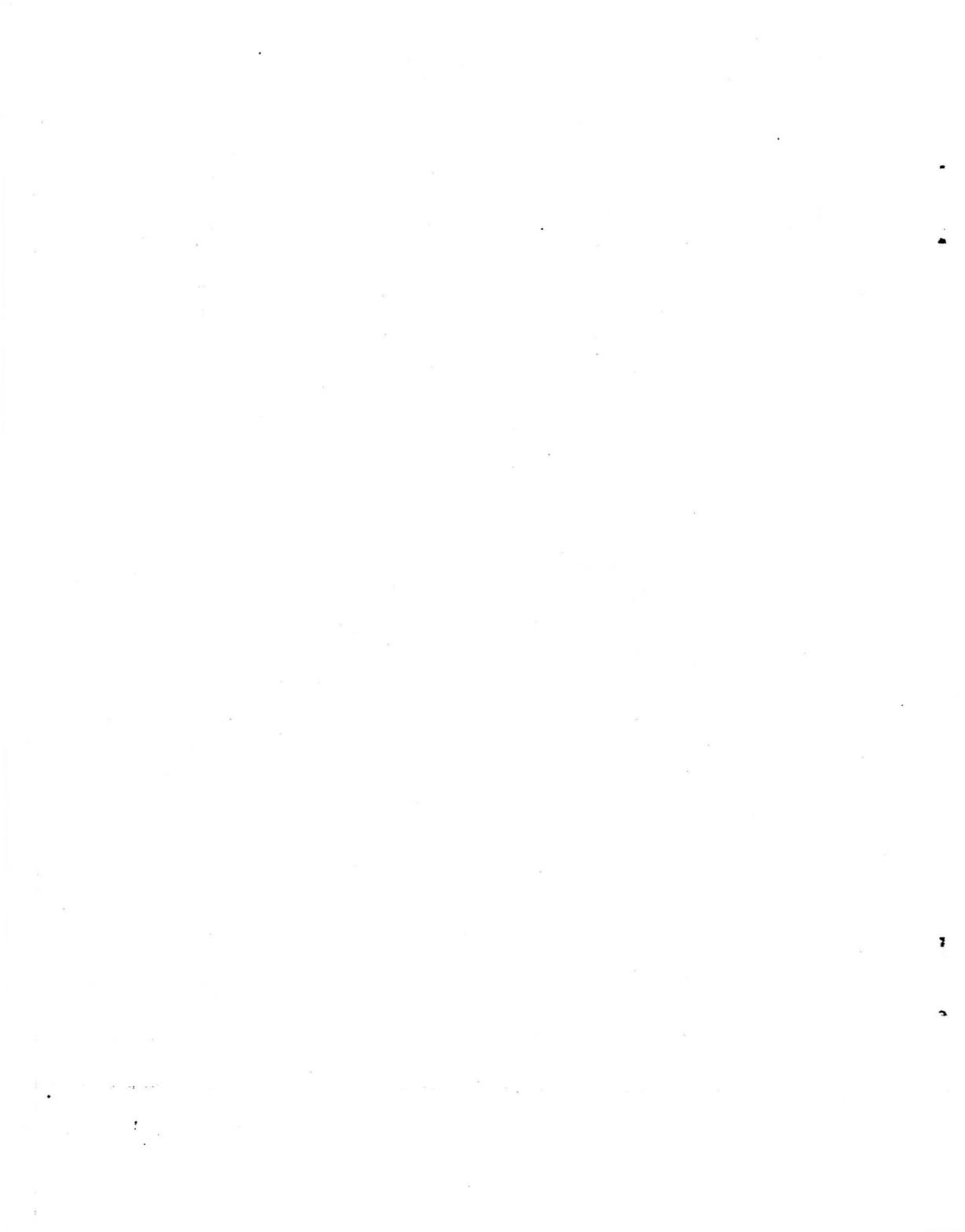
Dengan terbitnya tulisan ini berarti data koleksi museum sebagai bahan informasi telah bertambah, dalam rangka penyebarluasan serta memasyarakatkan museum kepada masyarakat luas.

Penulisan ini dilaksanakan setelah Pimpinan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Utara mengadakan konsultasi dengan Kepala Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara, kemudian membentuk satu Tim. Dalam penyelesaian tulisan ini masih terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca, demi penyempurnaan selanjutnya.

Akhir kata penulis menyampaikan terimakasih kepada Bapak Kepala Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara yang telah memberikan bimbingan dan arahan, juga kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Utara, atas kepercayaan yang diberikan dalam menyelesaikan tugas ini.

Medan, Oktober 1996

Tim Penulis



KATA SAMBUTAN
PIMPINAN BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SUMATERA UTARA.

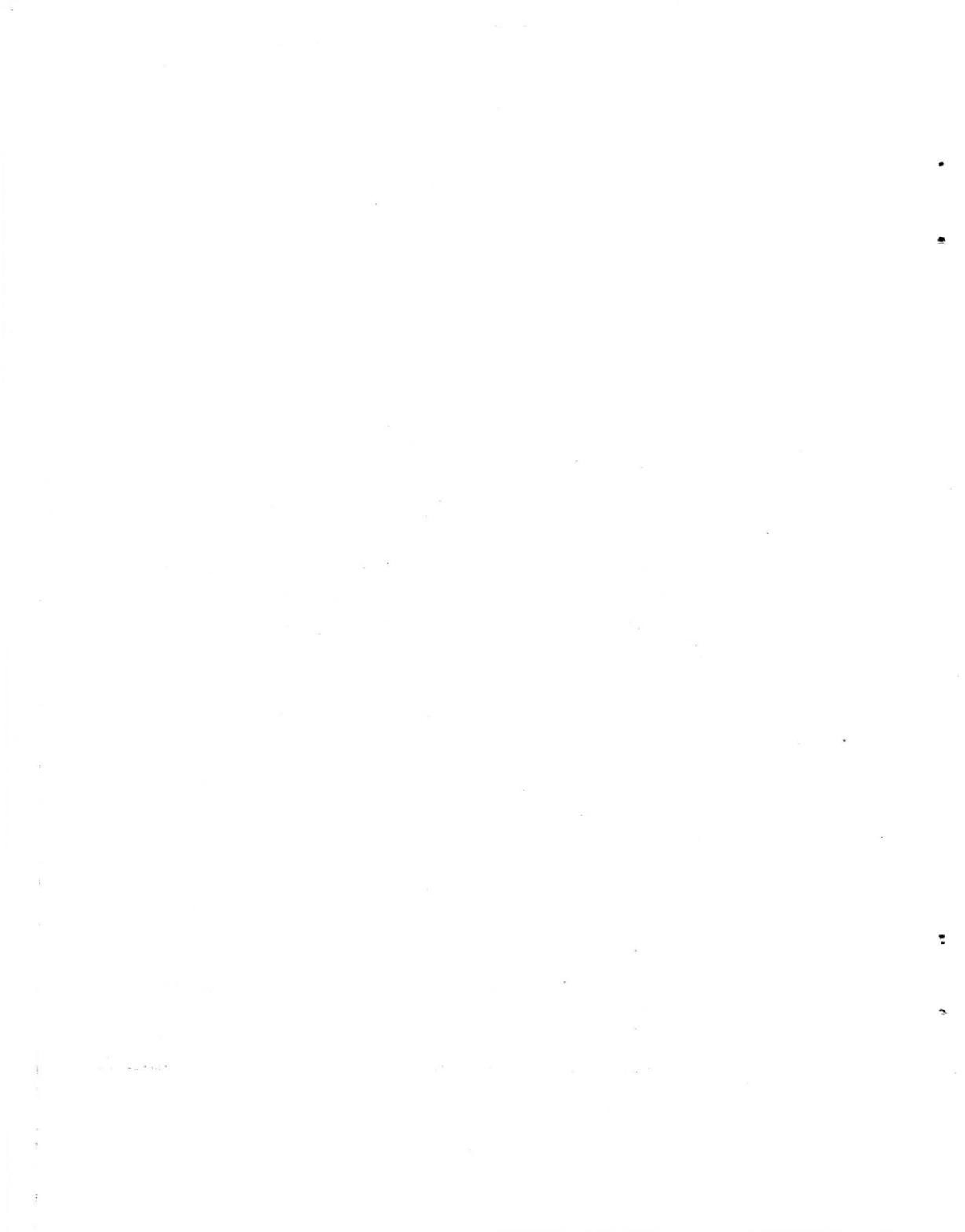
Pimpinan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Utara Menerbitkan Sk No.K/07.96.14F/III, tanggal 3 Juni 1996, tentang pembentukan tim penulis data koleksi museum yang berjudul 'Katalog Alat Berburu dan Menangkap Ikan Koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara', sebagai jbaran DIP No. 246/XXIII/3/--/96, tanggal 30 Maret 1996 dan Petunjuk Operasional No. 4274/FI.1/B.1996, tanggal 30 Maret 1996.

Untuk itu kepada tim penulis yang telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan rencana semula saya ucapkan terima kasih.

Semoga hasil kerja tim ini dapat bermanfaat untuk pegnenalan budaya daerah, khususnya budaya Sumatera Utara yang telah tersimpan di Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara.

Medan, Desember 1996
Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan
Permuseuman Sumatera Utara

Drs. Anggiat Sitanggang
NIP. 130 877 838



KATA SAMBUTAN

KEPALA MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA UTARA

Penyusunan dan penerbitan Katalog Alat Berburu dan Menangkap Ikan, ini semoga bermanfaat dalam menunjang keberadaan Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara. Tulisan ini mencakup beberapa aspek budaya daerah yang tersimpan di museum, sehingga dapat berfungsi sebagai media informasi tentang koleksinya kepada masyarakat luas, khususnya kepada generasi muda.

Apa yang telah tercantum didalam tulisan ini belumlah sesempurna sehingga diharapkan penelitian lebih mendalam dimasa yang akan datang.

Kepada tim penulis serta Pimpinan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Utara yang telah berupaya untuk menyelesaikan penyusunan dan penerbitan ini, serta semua pihak yang telah memberikan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan khususnya kepada generasi penerus.

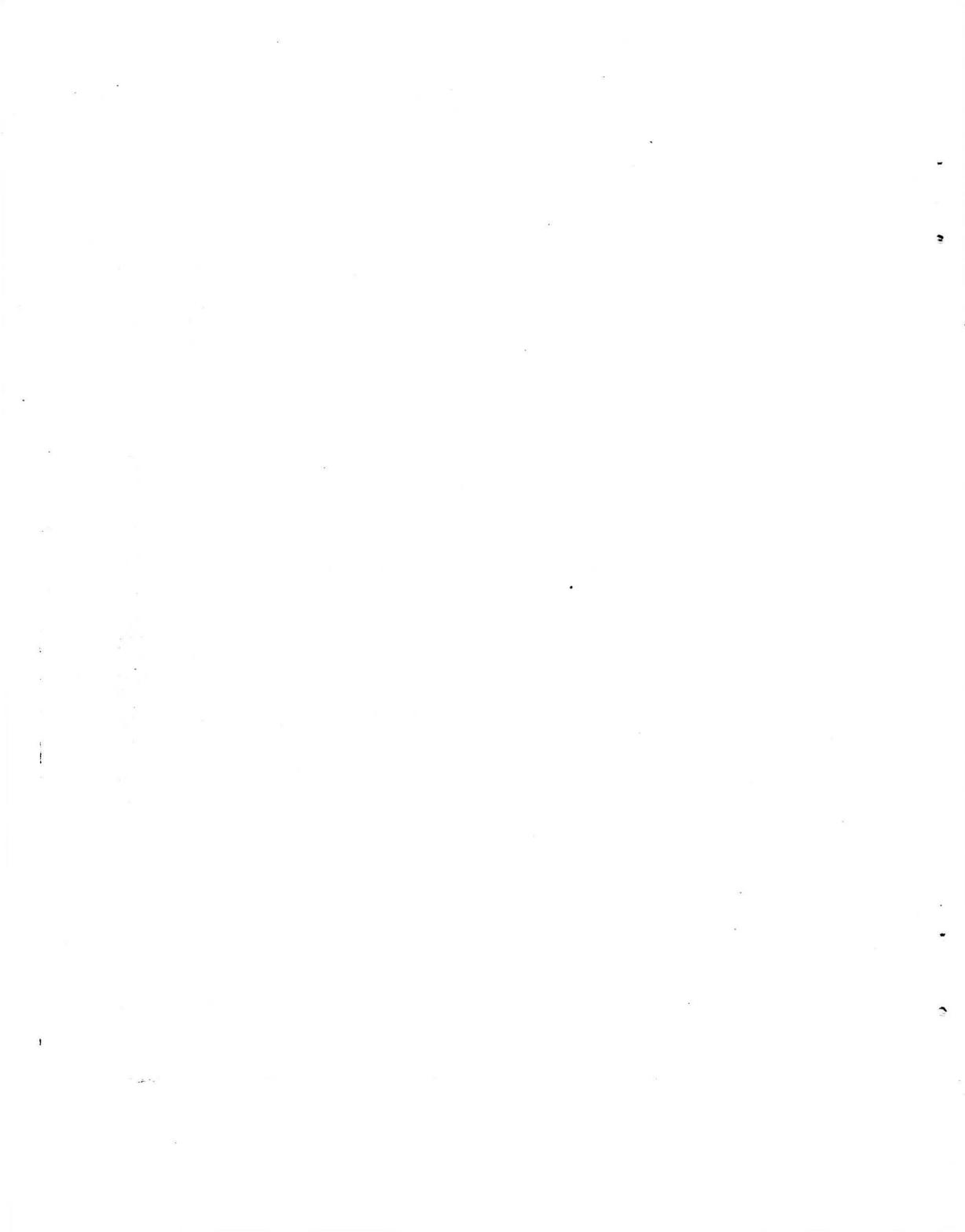
Medan, Desember 1996
Kepala Museum Negeri Prop. Sum. Utara.

Drs. Suruhen Purba
NIP. 130 251 925



DAFTAR ISI

	Hal :
Kata Pengantar	ii
Kata Sambutan Pimpinan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Utara	iii
Sambutan Kepala Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara	iv
Daftar Isi	v
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Berburu dan Menangkap Ikan di Sumatera Utara	3
2.1 Berburu	3
2.2 Menangkap Ikan	7
Bab III Alat Berburu dan Menangkap Ikan Koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara	11
3.1. Peralatan Berburu	11
3.2 Peralatan Menangkap Ikan	30
Bab IV P e n u t u p	50
Daftar Pustaka	51



BAB I PENDAHULUAN

Sistem mata pencaharian berburu, meramu dan menangkap ikan yang disebut dengan 'Food Gathering Economic' atau pengumpulan bahan makanan sudah ada sejak zaman prasejarah, yang dilakukan dalam bentuk masih sederhana dan alat yang digunakan juga masih bersifat tradisional.

Berhubung persediaan makanan untuk kebutuhan hidup tidak selalu ada pada suatu tempat, sehingga penduduk pada masa itu terpaksa mengembara (berpindah-pindah).

Sumatera Utara dengan penduduk asli terdiri dari 7 (tujuh) sub suku bangsa yaitu Melayu, Nias, Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Angkola/Mandailing dan Batak Pakpak/Dairi. Masing-masing suku mengenal sistem mata pencaharian berburu yang dilakukan di hutan dan menangkap ikan di Sungai, danau maupun di rawa-rawa. Akan tetapi sebagian melakukannya bukanlah sebagai Pekerjaan tetap melainkan sebagai pekerjaan sambilan saja.

Pekerjaan menangkap ikan sampai saat ini masih banyak dilakukan di daerah Kabupaten Asahan dan Langkat, karena ditempat ini banyak terdapat sungai-sungai besar.

Dimasa lampau Sumatera Utara dikenal sebagai daerah yang hutannya luas dan banyak dihuni binatang buruan seperti gajah, harimau, babi hutan dan berbagai jenis kera dan unggas. Akan tetapi sejalan dengan semakin meningkatnya usaha dibidang pertanian dan perkebunan maka kehidupan binatang tersebut semakin terdesak sehingga populasinya semakin berkurang.

Alat-alat yang digunakan untuk berburu pada masa itu terbuat dari rotan, bambu, kawat dan besi. Hingga sekarang alat ini sebagian masih digunakan, khususnya yang tinggal di pedalaman atau pinggir hutan.

Sehubungan dengan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara perlu menginventarisasikan dalam bentuk katalog tentang peralatan berburu dan menangkap ikan secara tradisional, agar generasi muda dapat mengetahuinya, mempelajari serta memahaminya, bahwa masa lampau leluhur kita sudah mengenal peralatan berburu dan menangkap ikan

yang tentunya tidak kalah dengan teknologi masa kini.

Selain itu Museum sebagai salah satu lembaga ilmu pengetahuan mempunyai fungsi untuk mengumpul, merawat, meneliti dan menginformasikan kepada masyarakat tentang koleksi yang dimilikinya. Suatu kegiatan yang mendesak untuk melengkapi semua data tentang keberadaan koleksi di Museum.

BAB II

BERBURU DAN MENANGKAP IKAN DI SUMATERA UTARA

2.1 Berburu

Berburu sudah ada sejak zaman prasejarah (kala plestosen dan pasca plestosen) yang merupakan kegiatan pokok (mata pencaharian) oleh masyarakat prasejarah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berburu masa itu hanya bertujuan untuk mendapatkan makanan dengan menggunakan alat-alat yang sangat sederhana yang terbuat dari batu, kayu dan tulang. Lama kelamaan pola pikir manusia semakin meningkat sejalan dengan kemajuan zaman yang melahirkan suatu perubahan tentang peralatan yang dipergunakan untuk keperluan hidup.

Di Sumatera Utara berburu pada masa prasejarah dapat diketahui dengan adanya bukti-bukti penggalian arkeologis berupa bekas-bekas tulang hewan serta peralatan-peralatan yang didapat di situs Bukit Kerang (Kabupaten Langkat), menurut penggalian C - 14 berumur 10.000 tahun yang lalu. Secara periodik berburu masa itu ada dua tingkatan yang tingkat sederhana dan tingkat lanjut, yang dialami oleh manusia jenis *pithecanthropus* dan *Homo Sapiens*.

Berburu zaman sejarah mempunyai dua klasifikasi yaitu untuk mendapatkan daging (makanan) dan memusnahkan atau menghindari tanaman dari gangguan binatang. Demikian pula pelaksanaannya dilakukan secara perorangan, berkelompok atau gotong royong, yang merupakan pekerjaan sambil ataupun hobby.

Khususnya di Sumatera Utara berburu sebagai pekerjaan sambil dilakukan secara musiman misalnya setelah panen. Alat-alat yang dipergunakan masih bersifat tradisional kadang-kadang pelaksanaan atau kegiatan ini diikuti upacara adat. tetapi sekarang upacara tersebut sudah terlupakan oleh masyarakat.

Di Kabupaten Nias berburu dapat dilakukan secara perorangan (Malu) dan berkelompok (Mamolo), dan merupakan salah satu mata pencaharian untuk kebutuhan hidup dan untuk memusnahkan binatang karena sering merusak tanaman dan mengganggu keamanan lingkungan kampung. Tempat berburu di hutan-hutan disekitar kampung, pegunungan, yang terdapat di pinggir pantai serta ditempat-tempat perladangan dengan sasaran binatang yang merusak tanaman penduduk. Tempat berburu bagi suku Nias tidak bebas karena telah ada pembagian-pembagian berdasarkan marga, tempat tinggal maupun tingkat keturunan, jadi setiap orang telah mempunyai lokasi tertentu. Jenis-jenis binatang yang diburu antara lain babi

hutan, kijang, rusa, musang, kancil, tenggeling dan kalong.

Binatang yang paling banyak dan utama diburu adalah babi hutan yang sering mengganggu dan merusak tanaman serta dagingnya disukai. Ada pula anggapan bahwa babi hutan mempunyai keistimewaan terutama jantan, sering terdapat gelang, rantai yang disangkutkan di moncong dan taringnya dan pada saat berkubang dilepaskan, diletakkan dipingir kubangan.

Bagi orang Nias gelang babi tersebut dinamakan “Ori” dan rantainya disebut “aya ito”. Menurut kepercayaan mereka bahwa orang yang memakai gelang dan rantai tersebut kebal tidak mempan terhadap senjata dan guna-guna. Selain itu taring babi dapat juga dipergunakan sebagai perhiasan seperti hiasan pedang.

Bagi suku Nias binatang buaya tidak boleh diburu dan dibunuh kecuali dalam keadaan tertentu. Menurut kepercayaan mereka bahwa buaya adalah binatang yang dikirim oleh Tuhan “Lawalangi” ke bumi sebagai pelindung kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat pada peralatan perang Suku Nias yang selalu memakai tameng yang bentuknya menyerupai tubuh buaya (Drs.E.K. Siahaan dkk, adat isiadat Daerah Suku Bangsa Nias, Propinsi Sumatera Utara). Namun ada kalanya dapat diburu dan dibunuh, jika buaya tersebut memakan orang dan ternak, untuk membunuh buaya terlebih dahulu dipersembahkan sesajian berupa ayam putih yang masih hidup.

Berburu bagi orang Nias dapat dilakukan baik perorangan maupun berkelompok dan wanita tidak diperbolehkan ikut karena dapat mendatangkan kesialan, tetapi yang boleh ikut adalah kaum laki-laki yang sudah mampu memegang alat dan mempergunakannya, tidak mengenal derajat keturunan. Berburu biasanya selalu diadakan pada siang hari dan tidak mengenal musim, (hujan atau panas). Alat-alat yang dipergunakan antara lain Toho (tombak), Burusa (tombak), hulayo (tombak), baluse (perisai), kala-kala (bambu runcing), gori (keris), sabawa (parang), jaring (mo), beledi dan lubang tanah sebagai perangkap.

Sebelum mereka berangkat berburu bersalam-salaman dengan tujuan agar perburuan berhasil dengan baik. Berburu secara berkelompok atau gotong royong caranya adalah dengan mengelilingi tempat perburuan sehingga binatang tidak dapat lolos. Binatang tersebut dapat ditangkap dengan berbagai cara seperti menggunakan jerat atau jaring, perangkap lubang atau kayu dan paling sering digunakan adalah dengan cara menembak.

Hasil buruan mereka bagi-bagi dilokasi perburuan dan yang membagi adalah pemimpin perburuan dengan cara merata kecuali pembagian khusus terhadap orang yang menembak binatang tersebut, penguasa atau raja dan pemilik anjing.

Dikabupaten Tapanuli Selatan berburu dapat dilakukan dengan membuat

beberapa lubang jebakan besar dan dalamnya disesuaikan dengan binatang yang hendak diburu dan diperkirakan tidak dapat lepas jika masuk ke dalam lubang tersebut. Lubang jebakan ditutup dengan ranting-ranting pohon atau daun-daunan dan diperkirakan tidak lepas jika masuk kedalam lubang tersebut. Ada juga berburu dengan memasang jaring ditempat lalu lalangnya binatang. Berburu seperti ini biasanya binatang yang didapat adalah binatang yang berukuran relatif besar seperti babi, rusa.

Di Kabupaten Karo selain berburu binatang besar untuk membasmi hama tanaman dan kebutuhan sehari-hari juga dilakukan berburu memberantas tikus untuk menjaga tanaman padi dan bahkan ada sebagian penduduk di beberapa desa di Kabupaten Karo, tikus merupakan makanan mereka. Berburu tikus ini dapat dilakukan secara perorangan juga sering dilakukan dengan ramai-ramai atau gotong royong maka sebelumnya dilakukan rapat yang dipimpin oleh Camat setempat. Cara berburu ini adalah dengan menggali lubang tikus dan membunuhnya, tikus yang telah terbunuh lalu ekornya dipotong untuk mengetahui jumlah tikus yang berhasil dibunuh. Bagi peserta pemburu yang terbanyak membunuh akan mendapat penghargaan atau hadiah dari Camat.

Berburu cara perorangan selain dilakukan seperti di atas juga dengan menggunakan alat-alat tradisional dan dipasang diladang atau sawah masing-masing. Alat-alat tersebut adalah parang, rewas, tuktak, bentang dan perangkap serta racun tikus. Demikian pula untuk berburu burung selain untuk dimakan dagingnya juga untuk menjaga tanaman padi khususnya bila sudah berbuah, alat yang digunakan mereka buat sendiri yang sifatnya tradisional seperti jerat, perangkap, ketapel, ranjang pengaci dan lain-lain.

Di Kabupaten Simalungun, berburu bertujuan untuk menjaga tanaman dari gangguan binatang dan mendapatkan sumber makanan (daging) serta merupakan salah satu hobby. Kegiatan ini dilakukan pada waktu senggang atau setelah panen dan juga dapat dilakukan kalau ada tanda-tanda atau musim binatang keluar dari hutan. Banyak dilakukan oleh kaum laki-laki baik secara perorangan maupun gotong royong atau ramai-ramai dan merupakan pekerjaan sambil-an.

Binatang-binatang yang diburu antara lain sili (babi hutan), uruna (rusa), balua (tenggeling), manuk-manuk (burung), dayok rimba (ayam hutan, kerek (kera), buyut (tupai) dan lain sebagainya untuk melakukan pemburuan tersebut dipergunakan beberapa peralatan seperti taruya (tombak yang berujung besi) pulut (getah rambung hutan), soldak (lubang tanah), pukak (jaring yang dipasang pada dua buah pancang atau kayu). Pukak biasanya dipasang untuk menangkap burung tanah yang terbang dalam bentuk kawanan dan bila burung tersebut masuk kedalam

jaring segera tertutup. Sedangkan untuk menangkap burung balam digunakan pancingan yang berupa sangkar dan pekerjaan ini disebut Marsuro.

Sistim dan cara berburu didaerah ini hampir sama dengan daerah lain seperti Kabupaten Tapanuli Selatan, hanya saja pembagian hasil perburuan berdasarkan tanda adat yang berlaku pada daerah tersebut. Hal ini berlaku jika dilakukan secara gotong royong.

Adapun sistem dan cara pembagaian hasil buruan adalah sebagai berikut :

1. Sangkae (satu bagian) untuk menembak pengului.
2. Pandua mendapat bagian atas pemberian yang pertama (melukai binatang)
3. Kepala dan ekor diberikan kepada parbiang (pemilik anjing pemburu)
4. Bagian-bagian tempat pemotongan diberikan sebagai Toktak Sopou.
5. Bagian kaki depan (sasap) diberikan kepada pengkampung (yang menyasati binatang)
6. Rumpai Sanggah diberikan kepada orang-orang yang datang melihat waktu pembagian hasil.
7. Selebihnya, daging yang masih tinggal dibagi rata kepada peserta pemburu.
8. Jika kebetulan ada ditempat itu ada Bogot, maka sehabis makan bersama maka pemilik Bogot diberikan rumpai oleh para penerima daging tadi dan kepada keluarganya diberikan paurumpai (rumpai).

Suku Melayu boleh dikatakan sebagian besar bertempat tinggal di pedesaan dan pesisir sehingga mata pencahariannya mayoritas bertani dan menangkap ikan. Kegiatan berburu tidak mendapat perhatian khusus, namun ada kemungkinan kegiatan berburu ada yang melakukannya tetapi hanya sebagian kecil saja. Berburu tidak dilakukan seperti di daerah lainnya, bukan untuk mendapatkan makanan (daging) melainkan hanya untuk menghindari gangguan tanaman dari binatang buas misalnya pada malam hari mereka menunggu atau menjaga tanamannya dari serbuan binatang. Dalam kegiatan ini mereka hanya berada di sekitar lahan pertanian atau ladangnya (menyamun).

Karena kegiatan berburu tersebut hanya sedikit yang dilakukan oleh masyarakat Melayu sehingga peralatannya yang ditemukan sangat sedikit demikian pula yang menjadi koleksi Museum, Negeri Propinsi Sumatera Utara hanya satu buah yaitu trisula.

Dibawah ini beberapa peralatan berburu di Daerah Sumatera Utara yaitu :

1. Kabupaten Nias

- a. Mo' (Jaring)
- b. Balewa (Parang)
- c. Panah
- d. Tombak

2. Kabupaten Tapanuli Selatan

- | | | |
|-------------|-----------------------|----------------------|
| 1. Tombak | 5. Sior | 9. Perangkat berpitu |
| 2. Jaring | 6. Pulut | 10. Gasip |
| 3. Jerat | 7. Salung | 11. Bedil |
| 4. Sumpitan | 8. Perangkap (lubang) | |

3. Kabupaten Dairi

- | | | |
|-----------------|-----------|---------------|
| 1. Kujur Biasa | 6. Aring | 11. Tibi-Tibi |
| 2. Kujur Siname | 7. Sambil | 12. Rempago |
| 3. Takke | 8. Tepapi | 13. Jebak |
| 4. Rimbas | 9. Seruh | |
| 5. Baliung | 10. Jorat | |

4. Kabupaten Karo

- | | | |
|----------|--------------------|------------|
| 1. Rewas | 3. Ranjang Pangaci | 5. Bentang |
| 2. Seruh | 4. Tuktak | |

5. Kabupaten Tapanuli Utara

- | | |
|-----------|--------------------|
| 1. Palait | 3. Bodil Sitengger |
| 2. Ultop | 4. Turbung |

6. Kabupaten Simalungun

- | | | |
|-------------|-----------|----------|
| 1. Tanya | 3. Pulut | 5. Pukat |
| 2. Sambilik | 4. Soldok | |

2.2. Menangkap Ikan

Indonesia yang merupakan negara kepulauan dengan lautnya lebih luas dari pada daratan, pulau-pulainya berjejer dari timur ke barat dan dari utara keselatan. Laut selain berfungsi arus lalu lintas perhubungan juga terdapat beberapa sumber daya yang sangat bermanfaat yaitu ikan yang terdiri dari berbagai jenis baik untuk di konsumsi maupun sebagai hiasan (peliharaan).

Di Sumatera Utara juga terdapat perairan laut dan darat. Daerah perairan laut terletak dip esisir barat Sumatera Utara. Didaratan misalnya Danau, Sungai, Rawa-rawa. Jika dilihat dari perairan baik lautan maupun daratan didaerah ini cukup potensial untuk perikanan. Di Sumatera Utara banyak terdapat sungai besar seperti sungai Asahan, Barumon dan Batang Pane dan sungai-sungai kecil lainnya, danau yaitu Danau Toba. Penangkapan yang dilakukan di laut terdapat di Tanjung Balai, Nias dan Belawan.

Masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar pesisir, mata pencarian pokok adalah menangkap ikan seperti di Nias, Tanjung Balai dan Belawan, disamping itu juga bertani. Untuk menangkap ikan diperlukan berbagai alat yang sesuai dengan perkembangan alat dan pengetahuan masyarakat pendukungnya. Sampai saat ini menangkap ikan dengan peralatan tradisional masih terus berlangsung dari bahan-bahan yang tersedia di sekitar alam lingkungannya seperti bambu, rotan, lidi, benang serat dan lain-lain.

Walau penggunaan alat tradisional tersebut masih terus berlangsung akan tetapi telah mengalami kemerosotan. Hal ini akibat kemajuan tehnologi sehingga muncul alat-alat serba moderen, munculnya mata pencaharian yang baru sehingga kurangnya minat generasi muda untuk melestarikannya serta mengembangkannya. Disamping itu juga budi daya perikanan yang sedang digalakkan, telah menggunakan teknik peralatan yang lebih sempurna dan hasilnya jauh lebih baik.

Di Sumatera Utara alat untuk menangkap ikan tradisional antara lain :

- a. Bubu, alat ini hampir setiap daerah memilikinya walaupun bentuk dan cara menggunakannya berbeda-beda seperti bentuk selinder, bulat setengah lingkaran. Digunakan di danau, sungai, rawa-rawa yang dipasang dipermukaan atau dasar air. Bila dipasang didasar air selalu menggunakan pemberat atau pancang serta umpan. Dibuat dari lidi atau bambu yang sudah dibelah lalu disusun pada sanglo yang terbuat dari rotan lalu di ikat dengan rotan kecil. Bagian-bagian bubu terdiri dari badan, mulut dan pintu. Pada mulut terdapat injab bentuk kerucut untuk tempat ikan masuk dan tidak dapat keluar.
- b. Tangguk, atau durung banyak digunakan penduduk yang bermukim di sekitar pinggiran sungai, danau dan rawa-rawa. Alat ini juga mempunyai bentuk dan ukuran yang bervariasi. Bahannya dibuat dari benang nilon lalu diserat dan

diikatkan pada rotan bulat yang dibentuk melingkar, kedua ujungnya dijadikan pegangan. Tangguk atau durung umumnya dipergunakan untuk menangkap ikan yang berukuran relatif kecil dan juga dapat dipergunakan untuk menangkap kepiting dengan memasang umpan.

Pukat banyak dipergunakan di Sumatera Utara, nama dan cara pemakaiannya berbeda-beda seperti pukat rawi, apollo, tuamang dan pukat salome. Pukat rawi dibuat dari benang nilon, panjang tergantung kebutuhan. Sepanjang nilon dipasang secara bergantung beberapa pancing jumlahnya bisa mencapai ratusan masing-masing dipasang umpan. Kedua ujung tali dipasang pelampung dari gabus dan pemberat dari batu, cara pemakaian jaring dibentangkan baik secara melawan arus ataupun tidak dengan menggunakan perahu. Beberapa lama kemudian diangkat atau ada tanda-tanda ikan terjaring misalnya gabus bergoyang-goyang.

Pukat Apollo dibuat dari benang nilon dirajut bentuk segi empat panjang, pinggir bagian atas dipasang pelampung dari gabus, bagian bawah pemberat dari batu atau besi. Cara penggunaannya dipasang secara membentang dilaut posisi dapat berlawanan ataupun tidak.

Pukat Tuamang dibuat dari benang nilon, dirajut bentuk segi empat panjang, pinggir bagian atas dipasang pelampung dari gabus atau kayu ringan dan dapat terapung dan bagian bawah dipasang pemberat dari batu atau besi. Cara penggunaannya kedua ujung pukat dipegang oleh dua orang dari beberapa orang lagi naik perahu sambil memukul-mukul air berhadapan dengan pukat dengan tujuan agar ikan berlari kearah pukat. Kedua orang yang memegang ujung pukat sambil berjalan dan saling mendekat hingga bertemu dan pukat berbentuk lingkaran. Pukat Tuamang ini dipergunakan dipinggir laut dan ikan-ikan yang didapat biasanya berukuran kecil.

Pukat Salome, bahan dan bentuknya sama dengan pukat Tuamang, hanya saja yang menarik pukat menggunakan perahu dan lokasinya di air dalam.

Dibawah ini beberapa peralatan menangkap ikan di daerah Sumatera Utara yaitu :

1. Kabupaten Asahan

1. Pancing

5. Pukat Tuamang

9. Bubu

2. Tuasan
3. Pukat Rawi
4. Pukat Apollo

6. Tangguk Kerang
7. Pukat Langgar
8. Pukat Salome

10. Jermal/Ambe
11. Tampire
12. Pukat Banting

2. Kabupaten Tapanuli Selatan

1. Pukat
2. Lore
3. Tangguk
4. Jala

5. Pancing
6. Durung
7. Laka
8. Sambu Durung

9. Sarir
10. Lampire
11. Keruntung
12. Sampan dan perahu

3. Kabupaten Nias

1. Gai (Kail)
2. Birri (pukat)
3. Dora Pawai
4. Dila (Jala)

4. Kabupaten Simalungun

1. Sulangat
2. Durung
3. Tuar (bubu)
4. Pancing

5. Bistik Sulangat
6. Jala
7. Jaring
8. Tombak

5. Kabupaten Karo

1. Bubu
2. Tuar
3. Pancing

6. Kabupaten Tapanuli Utara

1. Bubu
2. Tangguk/Durung
3. Tungkup/Tungup
4. Doton/Jaring

B A B I I I

ALAT BERBURU DAN MENANGKAP IKAN KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA UTARA

3.1. ALAT BERBURU

3.1.1. Batak Toba

- a. Sior
- b. Turbung
- c. Ultop
- d. Palait
- e. Tombak
- f. Bedil

3.1.2. Batak Karo

- a. Rewas
- b. Seruh
- c. Tuktak
- d. Ranjang Pengaci
- e. Bentang

3.1.3. Batak Simalungun

- a. Huting Tandang

3.1.4. Nias

- a. Mo'
- b. Saiwa Laosi
- c. Toho

3.1.5. Melayu

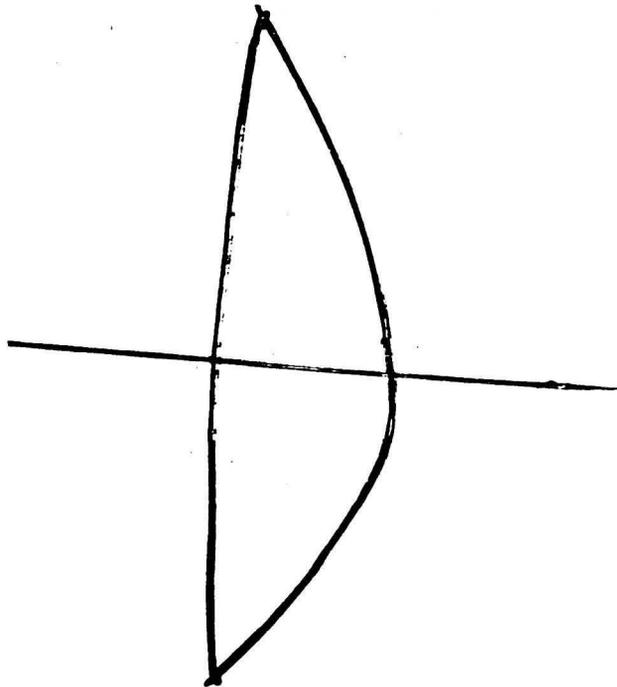
- a. Trisula
- b. Ketapel
- c. Perangkap

3.1.1. Batak Toba

a. Sior (Busur Panah)

Dibuat dari bambu dan rotan, bambu dibelah panjang 119 cm lebar 103 cm. Dari ujung ke ujung dihubungkan dengan rotan yang dililit dengan rotan yang telah dibelah tipis, sehingga bambu melengkung. Bagian tengah bambu diberi lubang untuk tempat memasukkan anak panah. Anak panah dibuat dari ruyung (pohon enau) bentuk bulat, panjang 100 cm dan diameter 0,5 cm ujungnya runcing dan dilapis besi. Cara pemakaiannya sior dipegang dengan tangan kiri, kemudian anak panah dipegang tangan kanan ujung dimasukkan ke lubang, bagian pangkal ditandaskan pada rotan sejajar dengan mata. Bila ada binatang yang lewat maka anak busur ditarik lalu di lepas, sehingga terjadi lenturan lepas jauh mengenai sasarannya.

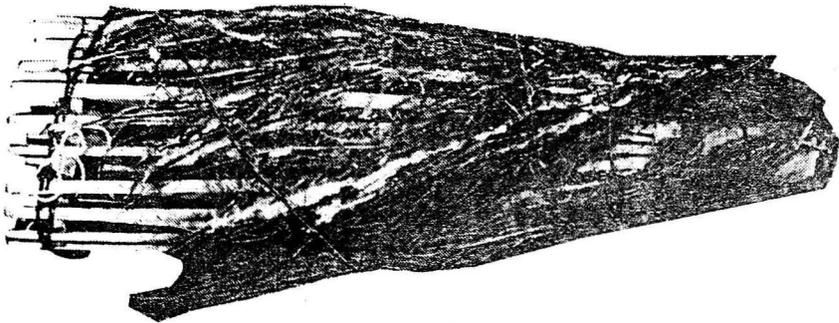
No. Inventaris : 03.65



b. Turbung

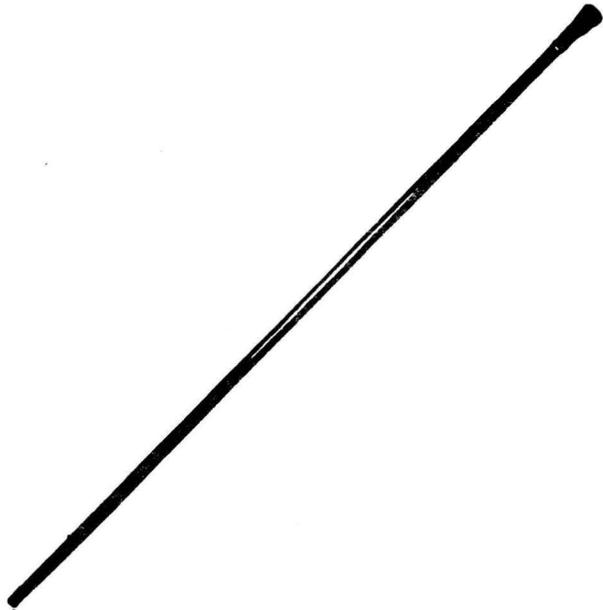
Dibuat dari seruas bambu panjang 58 cm, ruas pada salah satu ujung dibuang sekaligus dijadikan mulut. Kemudian dibelah-belah pada bagian ujung dibuat sanglo dari dalam lalu bulatan bambu diikat dengan tali nilon, sehingga bentuk mengembang lingkaran 56 cm. Sekeliling luar dilapis dengan ijuk. Turbung dipakai sebagai alat penangkap burung diletakkan pada semak-semak yang sering dilalui burung. Sehingga bila lewat maka akan masuk ke dalam. Sebab biasanya burung yang masuk ke dalam adalah burung yang hendak bertelur karena alat ini sangat cocok untuk tempat berterlur.

No. Inventaris : 213



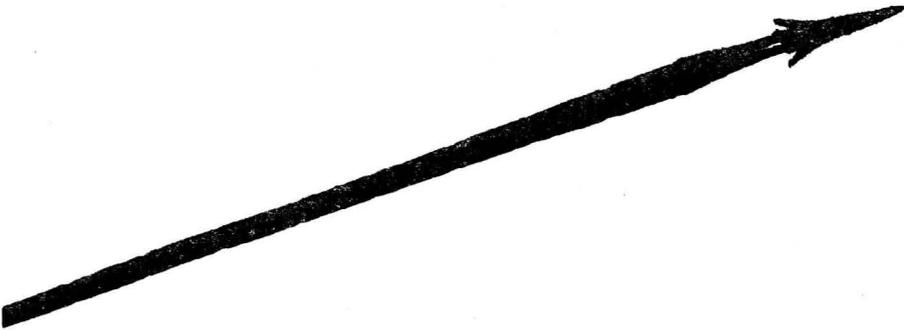
c. Ultop

Dibuat dari bambu panjang 163 cm, diameter pangkal 2 cm, ujung 4 cm, buku atau ruas dilubangi sehingga dari pangkal hingga ujung berlubang (tembus). Pada pangkal bambu (tempat meniup) disarungkan kayu yang telah dibentuk sedemikian rupa bagian tengah berlubang. Anak sumpitan dibuat dari hodong (pelepah enau). Dipakai untuk menyempit burung dan binatang lainnya dengan terlebih dahulu memasukkan anak sumpitan pada lubang bagian pangkal, lalu bibir ditempelkan pada pangkal kemudian ditiup dengan sekuat tenaga.
No. Inventaris : 03.41.



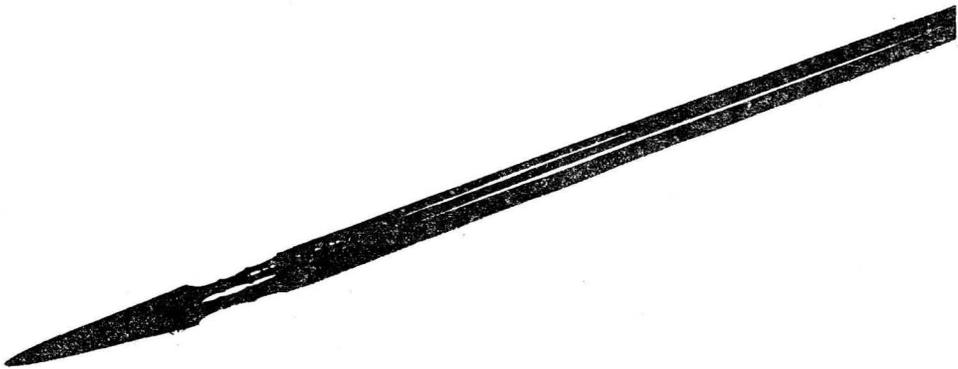
d. Palait

Mata dibuat dari besi panjang 30 cm, bagian ujung runcing dan bercadik dua, pangkal bulat berlobang yang dijadikan tempat gagang. Gagang dari kayu ruyung bentuk bulat panjang 109 cm dililit rotan yang telah dipilih. Dipakai untuk menombak binatang buruan dengan cara memegang gagang lalu dilemparkan sekuat tenaga, bila mengenai sasaran maka alat ini tidak akan lepas dari buruan tersebut. Pemakai alat ini selalu disertai alat-alat lain seperti parang untuk menebas/memotong buruan yang didapat.



e. Tombak

Mata dari besi bentuk lebar, panjang 43 cm semakin keujung tipis dan runcing, bagian pangkal kecil yang dijadikan pasi. Gagang dari kayu bentuk bulat panjang 197 cm. bagian ujung diberi lubang tempat pasi dan cincin agar gagang tidak mudah pecah. Alat ini dipakai untuk menombak binatang buruan dengan cara melemparkan sekuat tenaga. No. Inventaris : 1900.



f. Bedil Kuno/Sitengger

Laras dibuat dari besi bulat berongga panjang 85 cm, lingkaran 8 cm dan kayu sebagai penampang panjang 125 cm. Bagian pangkal bentuk melebar dan melengkung ke bawah. Bedil ini dipakai dengan cara membidiknya. Cara pemakaiannya yaitu Bedil diangkat sejajar dengan mata kemudian bila melihat buruan maka diarahkan ke sasaran, lalu dibidik sehingga mengenai sasaran.

No. Inventaris : 187.

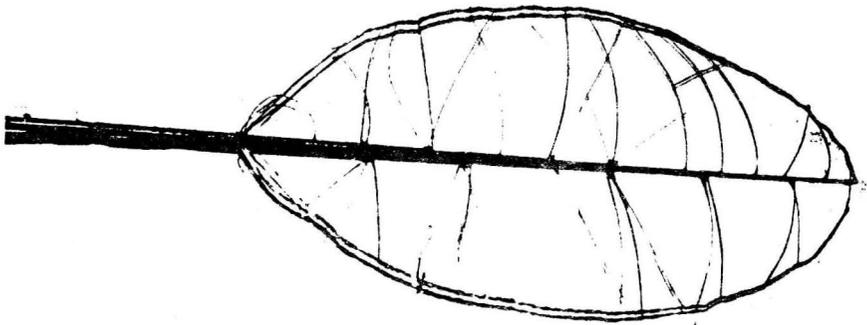


3.1.2. Batak Karo

a. Rewas

Dibuat dari ranting kayu panjang 131 cm, dan mempunyai ranting sebanyak delapan bagian. Masing-masing ujung ranting dihubungkan dengan jalinan tali rotan kecil hingga melingkar bentuk opal panjang 50 cm dan lebar 30 cm. Rewas digunakan pada musim panen dengan cara dipegang, kemudian dipukulkan pada burung atau tikus yang sedang melintas.

No. Inventaris : 825.

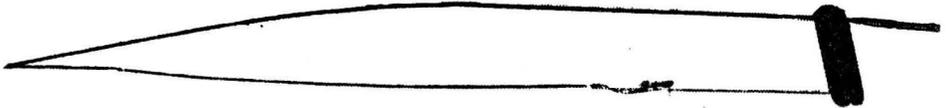


b. Seruh

Siding dibuat dari bambu bulat panjang 16 cm, diameter 6 cm salah satu ujung berbuku, diberi lobang untuk tempat bawer (gagang), bagian yang tidak berbuku diberi lobang untuk tempat tali siding (jerat). Bawer dari belahan bambu panjang 132 cm, bagian pangkal dimasukkan ke lobang pada siding, bagian ujung diikat tali siding lalu dihubungkan ke lobang siding yang sebelumnya telah dibentuk jerat.

Seruh dipakai untuk menangkap tikus dengan cara gagang ditancapkan ke tanah yang sering dilalui tikus, kemudian diberi umpan ikan kedalam siding. Bila tikus masuk kedalam lobang siding maka tali akan menjerat leher tikus.

No. Inventaris : 831.

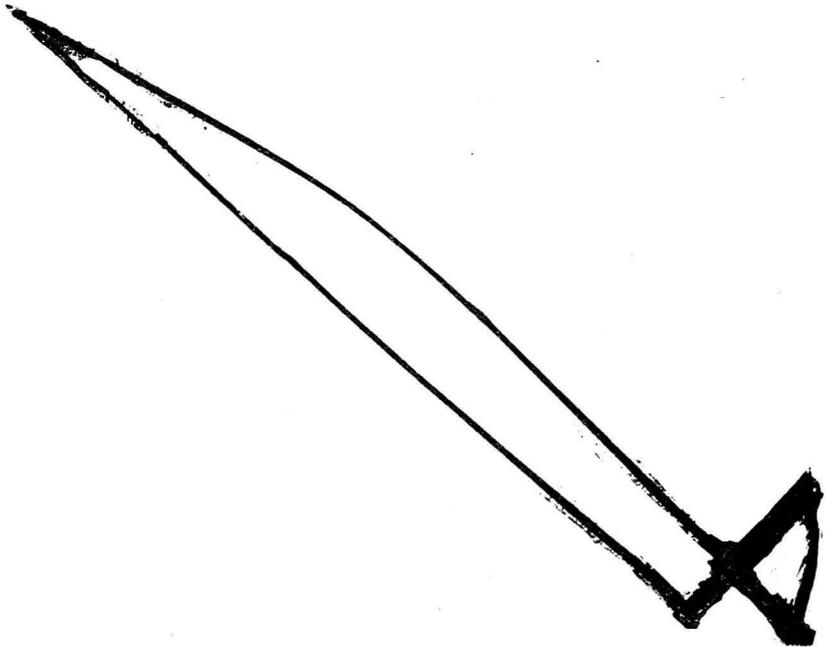


c. Tuk tak

Dibuat dari bambu yang dibelah panjang 13 cm, bagian pangkal dibuat lubang yang digunakan untuk tempat bawer (gagang).

14 cm kemudian dibuat bambu bentuk m elebar dua bagian yang gunanya untuk tempat pengikat tali sidang (jerat) dengan bawer yang sekaligus sebagai alat perangkap. Pemakaian alat ini dengan cara ditancapkan ke tanah yang sering di lewati tikus, kemudian dibuat umpan berupa ikan yang diikatkan pada alat perangkap apabila tikus menyentuh umpan maka tali sidang akan lepas sehingga tikus terperangkap.

No. Inventaris : 832



d. **Ranjang Pangaci**

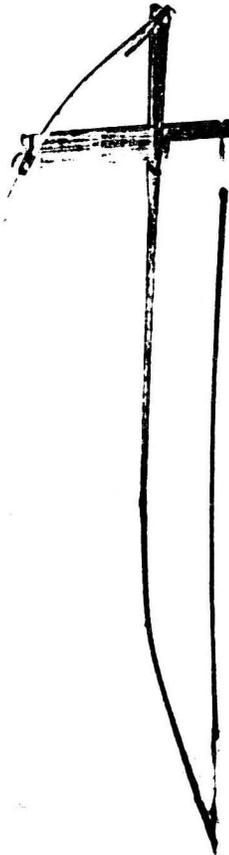
Tonggak penyangga dibuat dari pinpin, kemudian dibentuk empat segi terdiri atas dua bagian, Panjang : 32 cm, Lebar depan : 22 Cm, Tinggi depan : 23 cm, tinggi belakang : 15 cm, ruang pertama (belakang) berlantai, yang kedua tidak berlantai. Dinding, atap dan pintu dibuat dari bambu yang dibelah-belah seperti lidi, tutupnya dapat dinaik turunkan, untuk penahan tutup dibuat dari benang dan jika tersentuh terus lepas sehingga pintu akan tertutup. Cara pemakaiannya seekor burung sebagai pemancing dimasukkan ke dalam ruang bagian belakang lalu pintu dibuka sehingga burung akan terpancing masuk. Pada saat itulah burung tersebut menyentuh penyanggah pintu yang telah dipersiapkan, maka tiba-tiba pintu tertutup.
No. Inventaris : 62.



e. **Bentang**

Alat perangkap dibuat dari dua potong bambu yang dibelah panjang 26 cm, kemudian dibuat bawer panjang 139 cm bagian ujung dibelah untuk tempat alat perangkap yang disangghah dengan sepotong bambu panjang 23 cm dihubungkan pada ujung bawer. Ujung alat perangkap dihubungkan kepada bagian pangkal bawer dengan tali raman dan bambu kecil sebagai alat penarik perangkap. Alat ini dipakai untuk menangkap tikus dan tupai dengan cara digantungkan pada dahan pohon, lalu diletakkan umpan yang terbuat dari ikan dekat alat tersebut. Bila binatang melewati alat perangkap lalu menyentuhnya maka dengan sendirinya binatang akan terjepit.

No. Inventaris : 833.

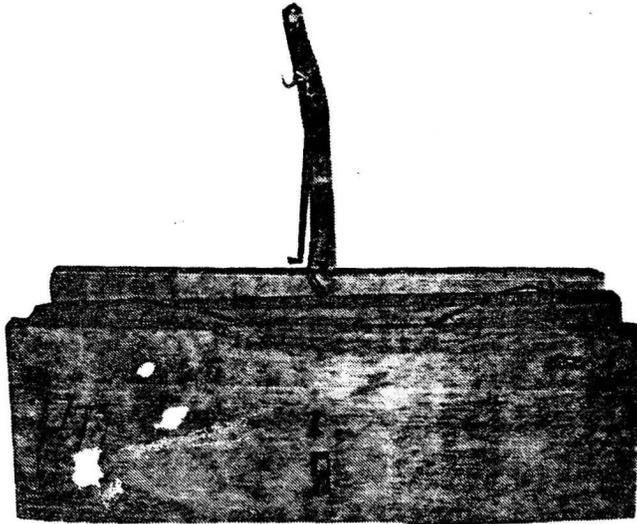


3.1.3. Batak Simalungun

a. Huting Tandang

Dibuat dari sepotong kayu balok panjang 46 cm, lebar 15 cm dan tinggi 15 cm dikeruk dari ujung ke ujung selebar 12 cm dan sedalam 12 cm. Pada sisi bagian atas dipasang kayu bulat melengkung, yang dijadikan gantungan perangkap. Perangkap dibuat dari kayu panjang 46 cm, tinggi 12 cm dan lebar 10 cm digantung dengan tali nilon. Cara pemakaian alat ini di letakkan pada suatu tempat yang sering dilalui tikus, bila tikus masuk ke dalam balok dan menyentuh alat perangkap maka akan menimpa tikus.

No. Inventaris : 1552.

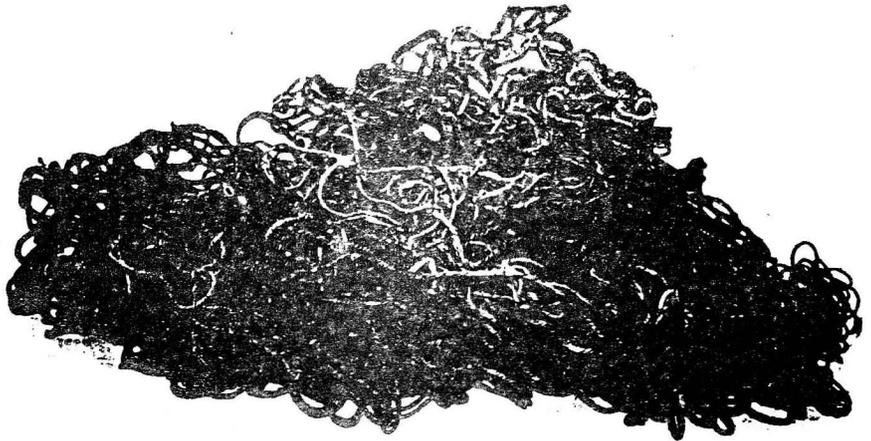


3.1.4. Nias

a. Mo'

Dibuat dari serat kulit kayu yang telah dipilin bulat lalu dijalin seperti bentuk jaring panjang 12 meter, lebar 119 cm. Alat ini dipakai untuk menangkap babi di hutan. Pemakaiannya dengan cara menggantungkannya pada ranting kayu terurai sampai ke tanah dan dijaga oleh dua orang dari kejauhan. Apabila babi melintas maka moncong atau mulut dan kakinya mendorong jaring tersebut, sehingga jaring akan terjatuh menutupi badan binatang, kemudian para penjaga mendekati jaring sambil menebas babi dengan parang yang sudah disediakan sebelumnya.

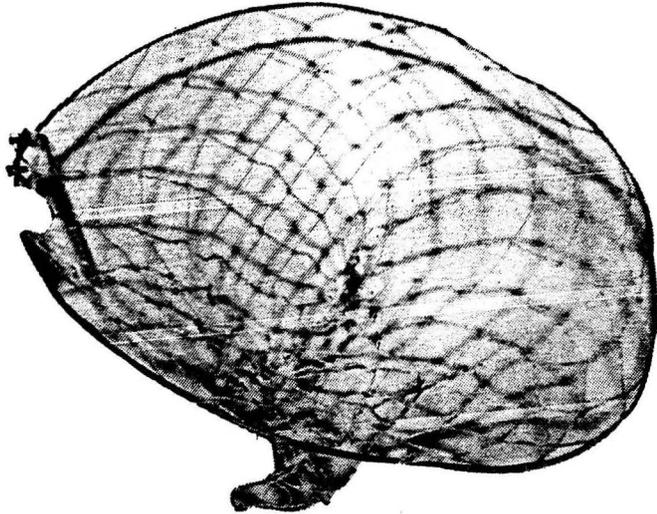
No. Inventaris : 1816.



b. Saiwa Laosi

Dibuat dari tali nilon dirajut bentuk jaring bulat melingkar Diameter 46 cm, bagian pinggir (mulut) diberi tulang dari kawat bulat melingkar sekaligus dijadikan pegangan. Dipakai untuk menangkap binatang buruan dengan cara sebelum dipasang terlebih dahulu dibuat lubang di tanah yang sering di lewati binatang. Saiwa Laosi ditutupkan ke lubang dengan jaring terurai ke dalam lubang, lalu ditutup dengan ranting-ranting kayu atau daun-daunan sehingga lubang dan jaring tidak kelihatan. Bila binatang lewat maka akan jatuh ke lubang.

No. Inventaris : 1817

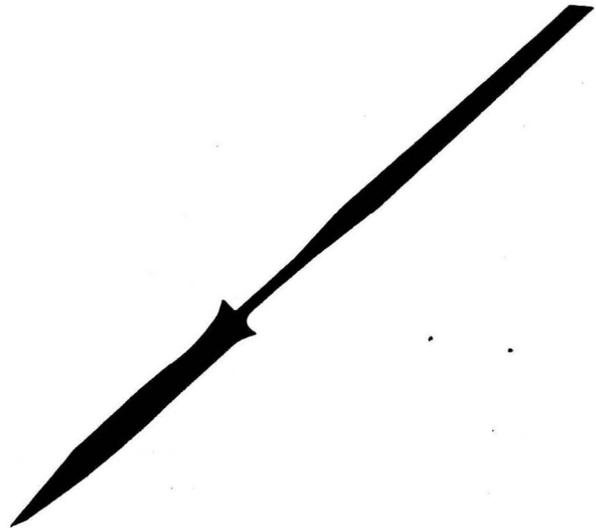


c. Toho

Mata dibuat dari kuningan panjang 42 cm, lebar 6 cm, kedua sisinya tajam dan semakin ke ujung runcing.

Pada bagian pangkal mata terdapat dua buah cadik. Tangkai mata bulat makin ke ujung makin besar. Gagang dari ruyung bentuk bulat panjang 163 cm, semakin kepangkal kecil serta dililit dengan lempengan aluminium. Toho dipakai sebagai alat senjata untuk membela diri dan juga untuk berburu binatang besar.

No. Inventaris : 43.1



3.1.5. Melayu

a. Tri Sula

Gagang dari kayu bentuk bulat panjang 113 cm, dililit dengan rotan. Mata dari besi bulat panjang : 23 cm, mempunyai cadik (cabang) tiga, semakin ke ujung runcing. Bagian pangkal bulat berongga yang dijadikan tempat gagang.

Tri sula dipakai untuk menembak binatang yang selalu mengganggu tanaman di sawah dan ladang, dengan cara memegang gagang lalu dilemparkan sekuat tenaga ke-arah sasaran.

Pemakaian trisula selalu disertai sebilah parang. Hal ini untuk menghindari kemungkinan buruan bisa lari.

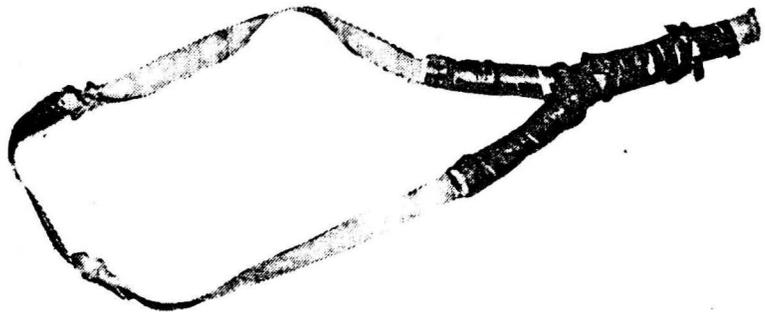
No. Inventaris : 03.158



b. Ketapel

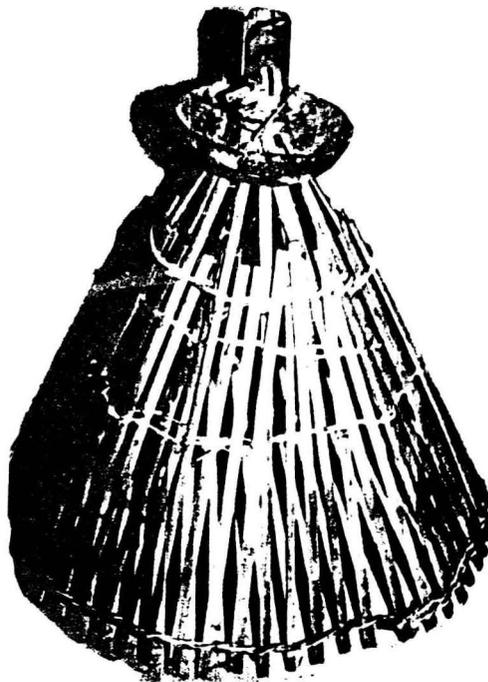
Gagang dibuat dari kayu jambu keteluk yang bercabang hingga berbentuk huruf "Y". Tali untuk tarikan yang menghubungkan antara tempat peluru dengan gagang dibuat dari karet ban sepeda dipotong kecil dua buah panjang cm, lebar cm. Salah satu kedua ujung karet diikatkan pada gagang dan satu lagi pada tempat peluru. Tempat peluru dibuat dari kulit, biasanya peluru dibuat dari batuan kecil dengan cara tangan kiri memegang tempat peluru yang telah diisi dan tangan kanan memegang gagang. Kemudian ditarik, sedang tangan kiri tiba-tiba melepaskan sehingga peluru terpelanting jauh dan mengenai sasarannya yaitu burung.

No. Inventaris : 08.



c. Perangkap

Dibuat dari seruas bambu panjang 54 cm, bagian pangkal mempunyai buku, bagian ujung tidak berbuku, dibelah-belah hingga ke bagian pangkal lebar masing-masing 1 cm, kemudian disediakan rotan bulat yang dibentuk melingkar dengan diameter 43 cm, diikatkan pada ujung bambu hingga bentuknya ternganga besar diameter 43 cm dan inilah yang dijadikan mulut. Pada pangkal dibuat lubang sebagai tempat sangkutan upan dan dihubungkan dengan tali gantungan, 3 cm kemudian dipasang tempurung menghadap ke atas yang terlebih dahulu dilubangi sesuai dengan besar pangkal. Diisi dengan tanah sebagai pemberat. Alat ini dipakai untuk menangkap burung ruak-ruak, cara pemakaian sepotong bambu sepanjang 50 cm ditancapkan ke tanah, lalu perangkap yang sudah berisi umpan digantungkan ke bambu tersebut, hingga bambu melengkung, tali sangkutan berhubungan langsung dengan umpan yang tergantung di dalam perangkap, dan apabila burung menyentuh umpan, sekaligus perangkap jatuh sehingga burung terperangkap di dalamnya.
No. Inventaris : 2113.



3.2. ALAT MENANGKAP IKAN

3.2.1. Batak Toba

- a. B u b u
- b. T a n g g u k
- c. T u n g u p
- d. D o t o n

3.2.2. Batak Karo

- a. B u b u
- b. t u a r

3.2.3. Batak Simalungun

- a. Bistik Sulangat
- b. S u l a n g a t

3.2.4. Batak Angkola/Mandailing

- a. B u b u
- b. Durung Rotan

3.2.5. Melalyu

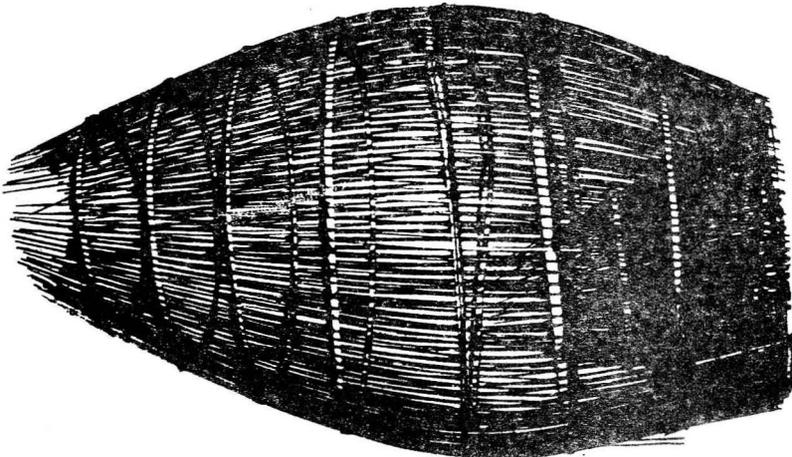
- a. S e r k a p
- b. J a l a
- c. Bubu dua injab
- d. Tangguk kepiting
- e. Durung Kecil
- f. Bubu sebelah
- g. Bubu bulat
- h. Bubu dua Badan
- i. Belat beting.

3.2.1. Batak Toba

a. B u b u

Bilah-bilah dinding dibuat dari belahan-belahan bambu, panjang 83 cm, diikat secara tersusun pada sanglo yang terbiat dari rotan sebanyak delapan buah. bentuknya bulat besar (bagian tengah lebih besar) lingkaran 149 cm. Bagian mulut dipasang injab yang terbuat dari belahan-belahan bambu bentuk kerucut yang berfungsi sebagai pintu masuk dan perangkap ikan, karena ujung injab mengecil dan runcing. Ujung yang satu lagi biasanya ditutup dengan tempurung kelapa sebagai pintu untuk mengambil ikan dalam bubu. Sebelum bubu dipasang terlebih dahulu diberi umpan berupa daging kelapa yang telah busuk dan dimasukkan ke dalam bubu melalui pintu yang dapat dibuka dan ditutup. Alat ini dipakai di rawa-rawa, danau dan sungai yang airnya dangkal, diletakkan secara melintang arah hadap mulut disesuaikan dengan lokasi, tapi pada umumnya berlawanan dengan arus air.

No. Inventaris : 03.338.

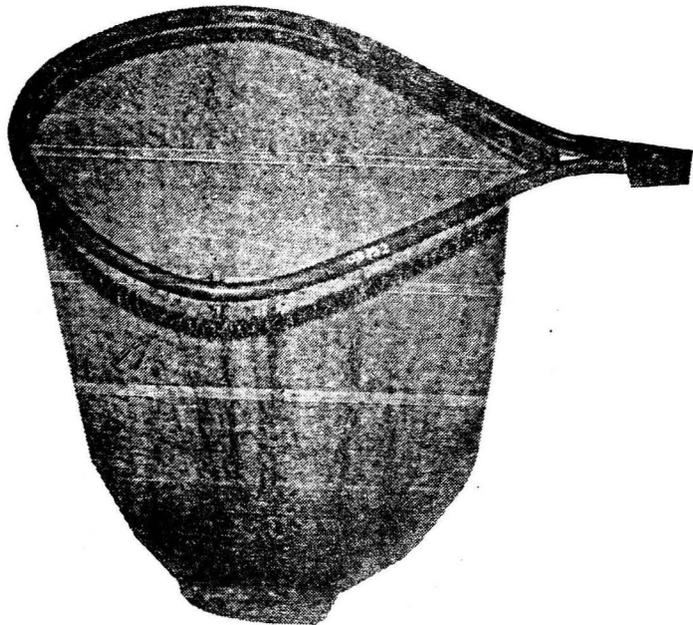


b. Tangguk/Durung

Tangguk atau durung ada beberapa bentuk dan ukuran sesuai dengan keperluan atau keinginan. Dibuat dari tali nilon, dirajut seperti membuat jala. Rajutan dimulai dari bentuk agak rapat kecil. Dirajut secara melingkar makin keatas makin besar. Pinggir rajutan dibuatkan tangkai dari rotan bulat Panjang : 78 cm dilengkungkan bentuk lonjong kedua ujung dibengkokkan dan saling bertemu sehingga berdampingan lalu diikat dengan rotan yang dijadikan pegangan.

Tangguk atau durung digunakan untuk menangkap ikan di rawa-rawa, danau ataupun sungai.

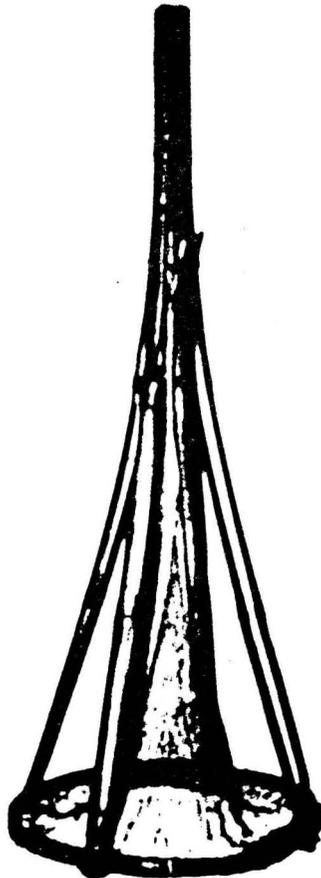
No. Inventaris : 03.152.



c. **Tungkup (Tungup)**

Dibuat dari benang nilon, dirajut seperti tangguk. Rajutan dimulai dari awal secara melingkar makin kebawah makin lebar. Pinggir rajutan dipasang tangkai dari belahan bambu bentuk melingkar, diameter 50 cm yang dijadikan mulut jaring. Gagang dari bambu bulat panjang 125 cm bagian ujung dibelah menjadi empat bagian. Keempat bagian ini diregangkan lalu diikatkan pada tangkai yang melingkar dan diikat dengan rotan.

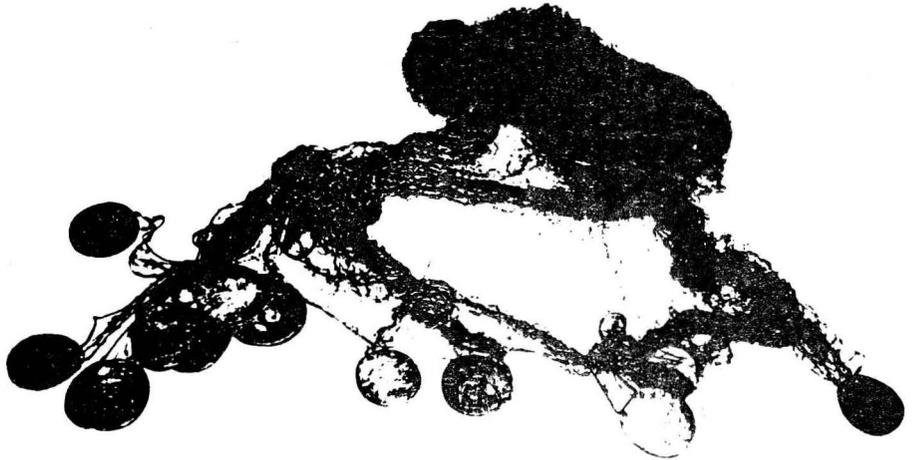
Pada ujung jaring dipasang kayu sebagai penahan atau pegangan untuk menegangkan jaring. Alat ini dipakai untuk menangkap ikan pada air yang dangkal seperti danau, pinggiran sungai dan rawa-rawa. No. Inventaris : 03.51



d. Doton (Jaring)

Dibuat dari benang coklat dirajut bentuk segi empat panjang panjang 800 cm, lebar 260 cm. Jarak rajutan 4 cm. Kedua sisi yang memanjang dipasang tali sebagai penguat, diberi pelampung dari kayu bentuk bulat tipis sebanyak 14 buah dan bandul atau pemberat dari besi bentuk seperti gelang sebanyak 15 buah. Doton atau jaring dipakai untuk menangkap ikan di danau dengan cara memasang secara memanjang (membentang) dan kedua ujungnya diikat pada kayu yang telah dipancangkan agar doton (jaring) tidak hanyut. Jika ikan terperangkap atau terjaring maka pelampungnya akan tenggelam atau bergoyang-goyang.

No. Inventaris :

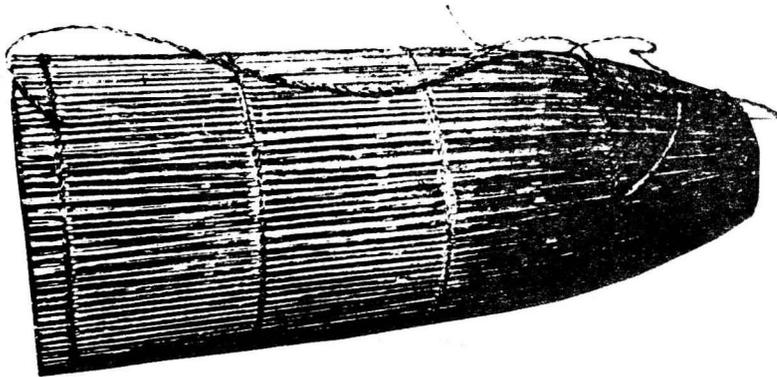


3.2.2. Batak Karo

a. B u b u

Bilah-bilah dinding dibuat dari lidi panjang 53 cm. Diikat secara tersusun pada sanglo yang terbuat dari rotan sebanyak lima buah, bentuknya bulat panjang seperti selinder lingkaran cm, dan salah satu ujung agak kecil lingkaran cm disumbat dengan kayu untuk tempat mengambil ikan. Bagian mulut dipasang injab terbuat dari lidi bentuk kerucut yang berfungsi sebagai pintu masuk dan perangkap ikan, jika ikan masuk ke dalam maka tidak dapat keluar lagi karena ujung injab mengecil dan runcing. Sebelum bubu dipasang terlebih dahulu diberi umpan berupa daging kelapa yang telah busuk, dimasukkan melalui pintu yang dapat dibuka dan ditutup. Alat ini dipakai di rawa-rawa, sungai dan danau yang airnya dangkal diletakkan secara melintang dan terbenam di dalam air, mulut menghadap atau berlawanan dengan arus air.

No. Inventaris : 03.222

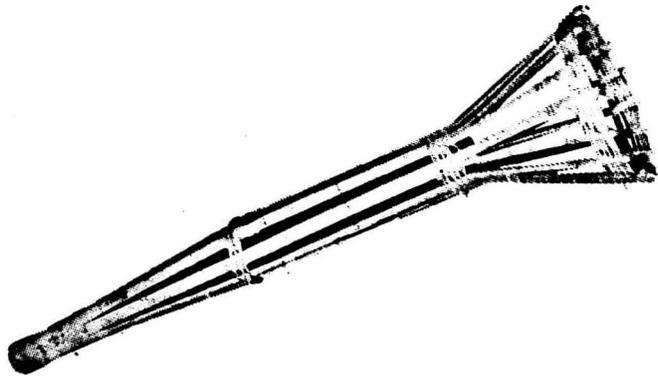


b. Tuar

Dibuat dari seruas bambu panjang 50 cm, diameter 13 cm, Buku bagian ujung dibuang, kemudian dibelah tidak sampai ke bagian pangkal menjadi delapan bagian, masing-masing ujung dibelah lagi menjadi dua sehingga menjadi enam belas bagian. Bagian ujung, tengah dan pangkal diikat dengan tali rotan secara melingkar, sekaligus sebagai penahan sehingga bentuk agak melebar (mengembang) yang dijadikan mulut.

Tuar digunakan untuk menangkap ikan pada air terjun atau sungai yang aliran airnya deras dengan posisi mulut mengarah ke arus air datang, sehingga jika ikan masuk kedalam tuar tidak dapat keluar karena selain ukurannya kecil juga akibat tekanan air.

No. Inventaris : 830.2

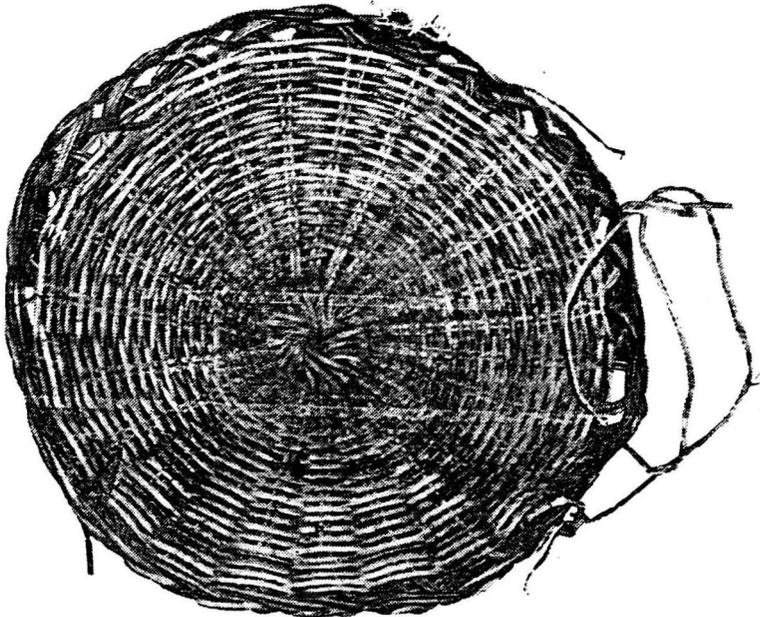


3.2.3. Batak Simalungun.

a. Bistik Sulangat

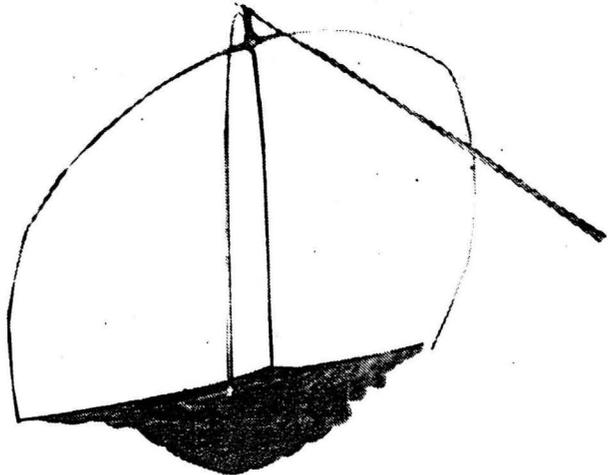
Dibuat dari rotan bulat kecil kulit luar dibersihkan. Sebelum penganyaman dimulai, terlebih dahulu dibuat kerangka sebanyak 25 buah dengan teknik dua sejalan, kemudian dianyam dengan posisi kulit luar rotan menghadap ke atas menyelang-nyeling kerangka hingga bentuknya bulat meninggi dan melebar seperti kuali tinggi 14 cm, diameter 44 cm. Pada sekeliling bibir dianyam dengan teknik dua sejalan agar kuat. Cara pemakaian bistik sulangat dipegang dengan kedua tangan kemudian mengarahkan ke tempat ikan yang diambil, biasanya digunakan di sungai.

No. Inventaris : 03.241.



b. Sulangat

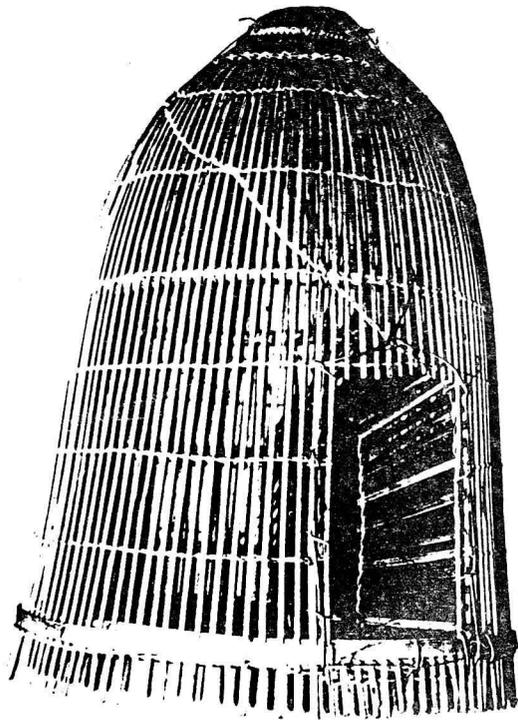
Dibuat dari benang nilon dirajut bentuk segi empat panjang 107 cm, lebar 107 cm, jarak rajutan sesuai dengan keperluan. Keempat sudut diikatkan belahan bambu panjang yang dijadikan tangkai gagang dibuat dari bambu bulat panjang 232 cm bagian ujung diikatkan 2 potong bambu secara menyilang tempat memasukkan ujung tangkai sehingga jaring melebar tegang. Sulangat dipakai untuk menangkap ikan pada air yang tenang dan tidak terlalu dalam. Caranya sebelum dibenamkan kedalam air terlebih dahulu diberi umpan dari ampas/daging kelapa yang telah busuk, tangkai yang terbuat dari bambu bulat panjang dipegang dan secara perlahan-lahan sulangat dibenamkan ke air. Demikian pula waktu mengangkatnya dilakukan secara perlahan-lahan agar ikan tidak keluar dari sulangat.



3.2.4. Batak Angkola/Mandailing

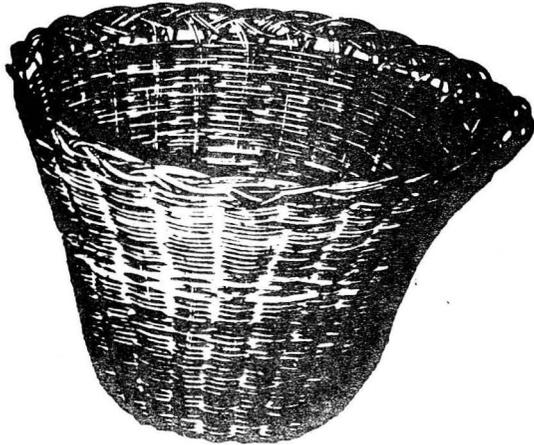
a. Bubu Bulat Injab Samping

Dibuat dari belahan-belahan bambu diraut halus kemudian disusun terikat pada sanglo yang terbuat dari rotan dan bambu bentuk bulat panjang 58 cm, diameter bawah 40 cm. Bagian ujung yang melebar ditutup dengan belahan-belahan bambu sebagai alas, ujung mengecil ditutup dengan tempurung kelapa diikat dengan rotan sebagai tempat mengambil ikan dan memasukkan umpan, salah satu sisi bagian ujung dibuat injab dari belahan bambu bentuk kerucut sebagai pintu bubu dan perangkat ikan. Cara pemakaian bubu ini adalah berdiri dan dibenamkan dalam air seperti pada rawa-rawa danau dan sungai.
No. Inventaris : 1681.



b. Durung Rotan

Dibuat dari rotan bulat kecil dianyam bentuk bulat tinggi 47 cm semakin ke atas mengembang (membesar) diameter mulut 55 cm. Alat ini dipakai oleh wanita untuk menangkap ikan di rawa-rawa. No. Inventaris :

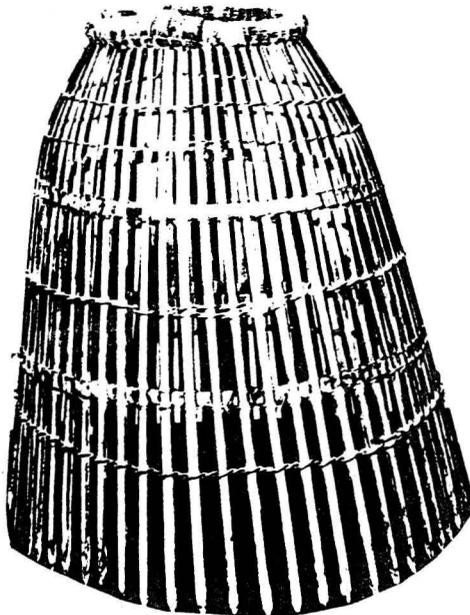


3.2.5. Melayu

a. Serkap

Dibuat dari belahan-belahan bambu diikat secara tersusun pada sanglo yang terbuat dari bambu. Bentuknya seperti kurungan ayam atau kerucut semakin ke bawah mengembang tinggi 58 cm, diameter mulut 51 cm, diameter alas 23 cm. ujung-ujung bambu bagian bawah (mulut) runcing. Serkap digunakan untuk menangkap ikan di air yang dangkal seperti di rawa-rawa, pinggir sungai atau danau. Cara menggunakan dengan memperhatikan gerakan air yang ditimbulkan oleh ikan walaupun ikannya tidak kelihatan dari permukaan air. Ikan yang tersekap biasanya berukuran sedang dan jika ikan terperangkap maka akan menggelepar dan diambil melalui puncak serkap sebelum serkap diangkat.

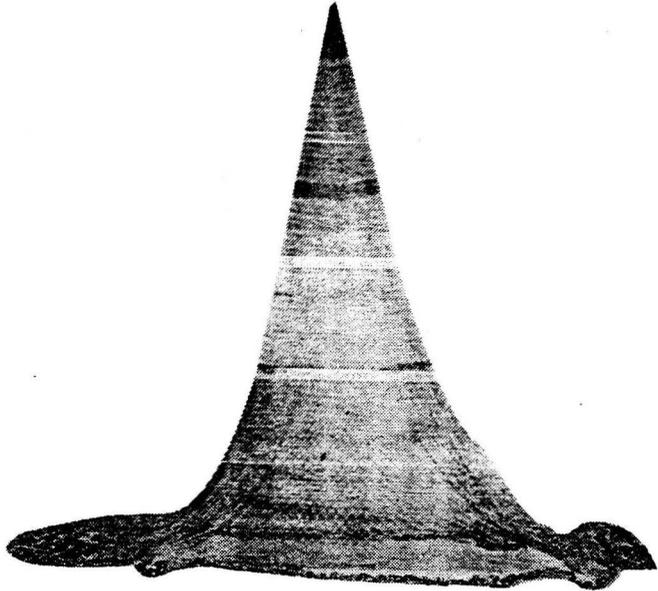
No. Inventaris : 2110



b. Jala

Dibuat dari benang nilon dengan cara merajut dimulai dari atas secara melingkar dan dipasang tali pegangan semakin ke bawah mengembang (membesar Diameter 3.30 cm) diberi pemberat dari besi berupa rantai sehingga bila jala dilemparkan maka akan membentang dan ditarik menjadi rapat. Dipakai untuk menangkap ikan di danau, sungai dan laut.

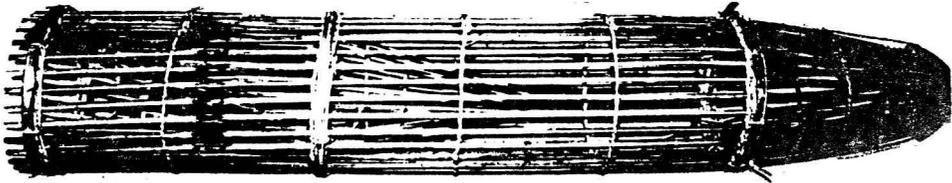
No. Inventaris : 03.40



c. **Bubu Dua Injab**

Bilah-bilah dinding dibuat dari belahan-belahan bambu yang diraut halus, panjang 99 cm. diikat secara tersusun agak jarang pada sanglo tiga buah. Bentuknya bulat panjang seperti silinder dan salah satu ujungnya agak kecil yang ditutup dengan tempurung kelapa sebagai tempat mengambil/mengeluarkan ikan yang terperangkap. Bagian dalam sekitar dan tengah dipasang injab yang terbuat dari belahan bambu bentuk kerucut yang berfungsi sebagai pintu bubu dan perangkap ikan.

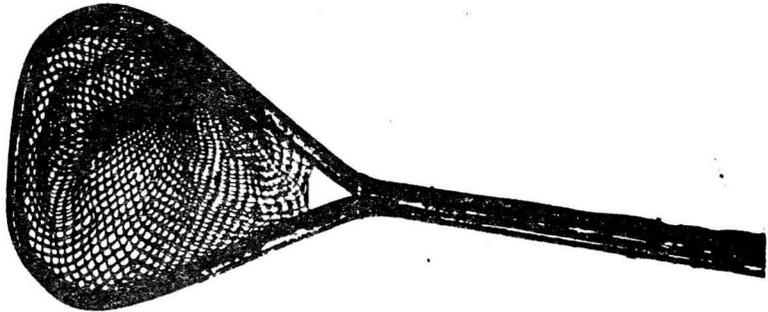
Jika ikan masuk sulit untuk keluar karena ujung injab mengecil dan runcing. Sebelum bubu dipasang terlebih dahulu dimasukkan umpan terbuat dari daging kelapa yang telah busuk kemudian dibiarkan kedalam sungai dengan posisi mulut berlawanan dengan arus air. Bubu ini juga dapat dipakai untuk menangkap ikan di rawa-rawa dan danau. No. Inventaris : 1560.



d. Tangguk Kepiting

Dibuat dari benang nilon dirajut. Rajutan pertama agak kecil selanjutnya agak jarang dan dirajut secara melingkar dan semakin lebar. Besarnya jaring tangguk disesuaikan dengan kebutuhan. Pinggir rajutan dipasang tangkai dari rotan bulat panjang : cm dilengkungkan bentuk lonjong, kedua ujungnya dibengkokkan dan saling bertemu sehingga berdampingan dan panjang lalu diikat dengan rotan yang dijadikan pegangan. Menangkap kepiting biasanya dibuat umpan dari usus ayam atau jenis lain yang diikat dengan tali. Kalau kepiting sedang makan umpan tersebut ditarik secara pelan-pelan sehingga kepiting kelihatan dari permukaan air. Kemudian ditangguk dari bawah. Lokasi menangkap kepiting dilakukan di laut.

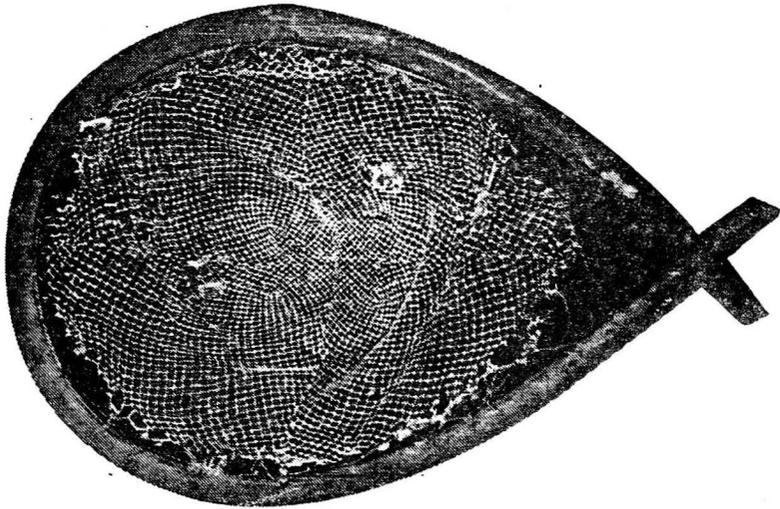
No. Inventaris :



e. **Durung Kecil.**

Dibuat dari benang dirajut dari pertama mengecil semakin ke atas melebar. Sekeliling pinggir rajutan diikatkan rotan bulat panjang cm, kemudian dilengkungkan membentuk bulat telur, kedua ujung bertemu bentuk menyilang. Alat ini digunakan untuk menangkap ikan atau kepiting.

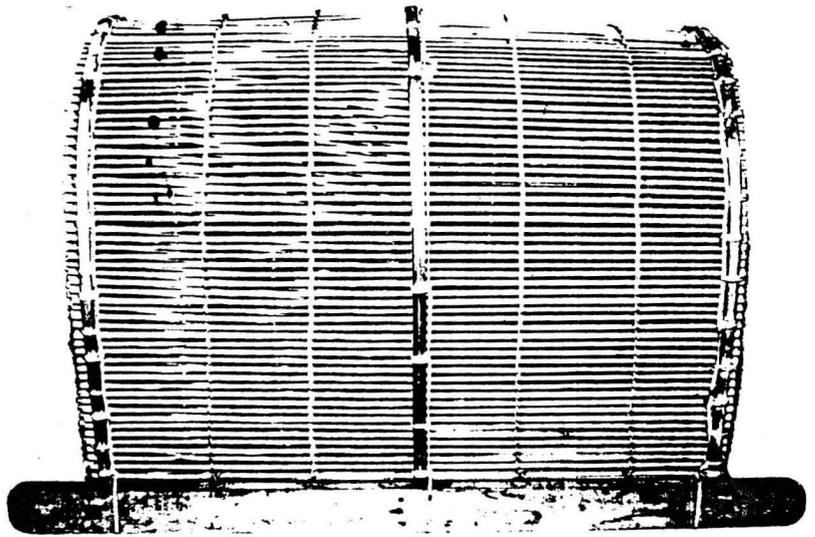
No. Inventaris :



f. Bubu Sebelah.

Bilah-bilah dinding dibuat dari belahan-belahan bambu diraut halus panjang 65 cm, kemudian disusun lalu diikat pada tangkai sebanyak tiga buah bentuk setengah lingkaran tinggi 41 cm lebar 30 cm. Tangkai bagian bawah dibuat dari kayu bentuk segi empat panjang. Bagian belakang ditutup dengan belahan bambu juga berbentuk setengah lingkaran. Bagian depan dibuat injab dari belahan bambu bentuk kerucut sedangkan alas dibuat dari papan. Bubu ini khusus dipakai untuk menangkap ikan sepat dan anak ikan bedal yang masih kecil di rawa-rawa.

No. Inventaris : 1559.



g. Bubu Belut

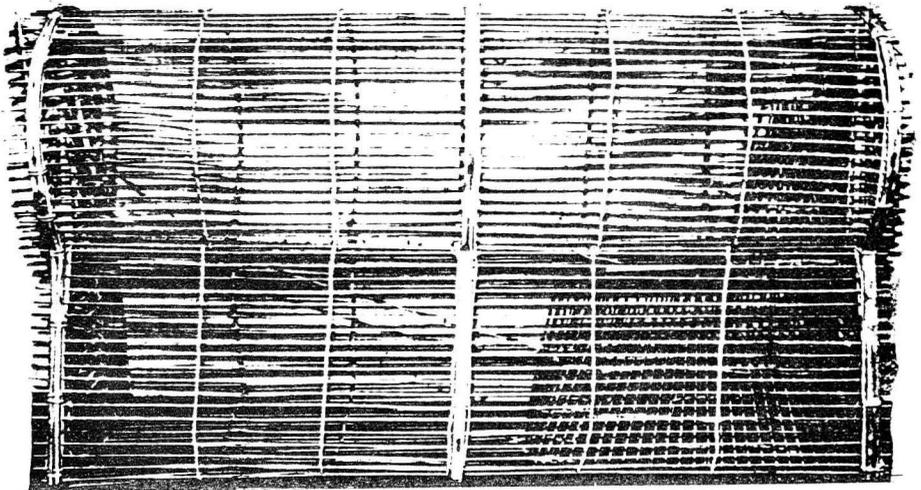
Bilah-bilah dinding dibuat dari belahan-belahan bambu panjang 92 cm disusun secara terikat pada sanglo yang terbuat dari kawat sebanyak tiga buah sehingga bentuk bulat panjang. Bagian dalam dipasang dua buah injab pada bagian mulut dan tengah, bentuk kerucut bagian pangkal ditutup dengan tempurung kelapa dapat dibuka dan ditutup. Bubu ini khusus dipakai untuk menangkap belut di sawah atau di rawa-rawa.

No. Inventaris : 2115.



h. Bubu Dua Badan

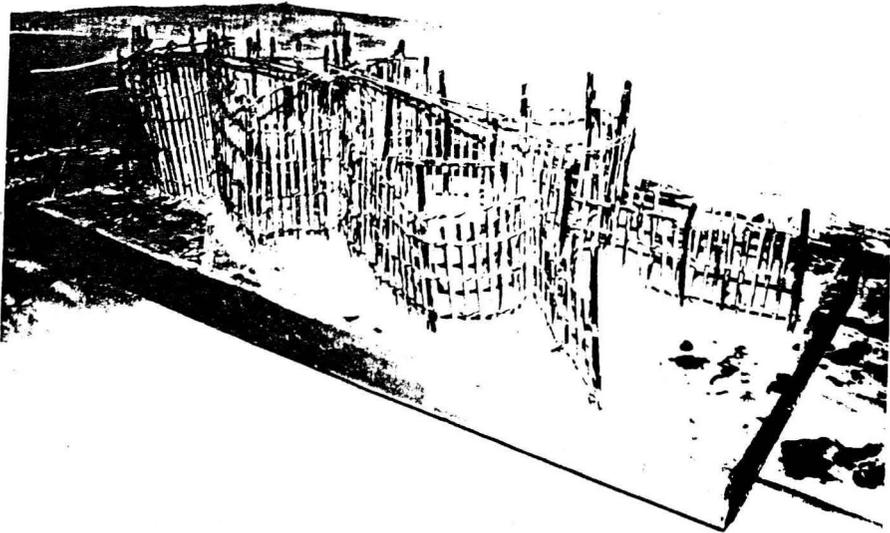
Bilah-bilah dinding dibuat dari belahan-bambu yang diraut halus panjang 95 cm disusun pada kerangka sanglo sebanyak tiga bagian hingga menjadi dua bagian, bagian atas bulat dan bawah segi tiga. Kemudian dijalin dengan tali rotan, kedua ujungnya ditutup dengan belahan-belahan bambu. Kedua bagian ini masing-masing dibuat injab dari belahan bambu dengan bentuk kerucut. Injab pada bagian segi tiga lebih besar daripada yang bulat. Dipakai pada sungai yang airnya deras. Juga dipakai di daerah rawa-rawa dan danau dengan posisi berdiri, bagian segi tiga berada di depan dan yang bulat dibelakang. No. Inventaris :



i. Belat Beting (Miniatur)

Belat beting adalah salah satu alat untuk menangkap ikan yang sifatnya permanen (tidak dapat dipindah-pindahkan). Tiang-tiang dari kayu bulat dipancangkan, dinding dari bambu diikat hingga membentuk segi tiga berjejer, semakin ke belakang kecil. Bagian depan dibentuk pintu melebar dan dipasang injab. Ketiga bagian tersebut dihubungkan dengan jalan tembus juga berfungsi sebagai jalan masuknya ikan dan waktu mengambil ikan yang berhasil terkurung. Belat hanya dapat dipakai di pinggir laut, karena pada waktu pasang (air naik) maka ikan datang ke pinggir dan pada saat air surut (air turun) ikan terkurung tidak dapat keluar. Koleksi ini merupakan miniatur dengan ukuran panjang alat : 100 cm, Lebar : 48 cm dan tinggi tiang-tiang bambu : 15 cm.

No. Inventaris : 275.



BAB IV

PENUTUP

Berburu dan menangkap ikan secara tradisional sampai saat ini di daerah Sumatera Utara masih terus berlangsung, khususnya berburu pada umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki sedangkan menangkap ikan dapat juga dilakukan oleh kaum wanita. Berburu pada awalnya dilakukan untuk menambah kebutuhan sehari-hari seperti makanan dan menjaga tanam-tanaman dari gangguan binatang. Akan tetapi lama-kelamaan berburu dilakukan hanya sebagai hobby khususnya bagi masyarakat yang tinggal diperkotaan begitu juga dengan alat yang digunakan yaitu masih bersifat tradisional, kemudian berkembang dengan peralatan yang sudah maju seperti senapan, dan lain-lain.

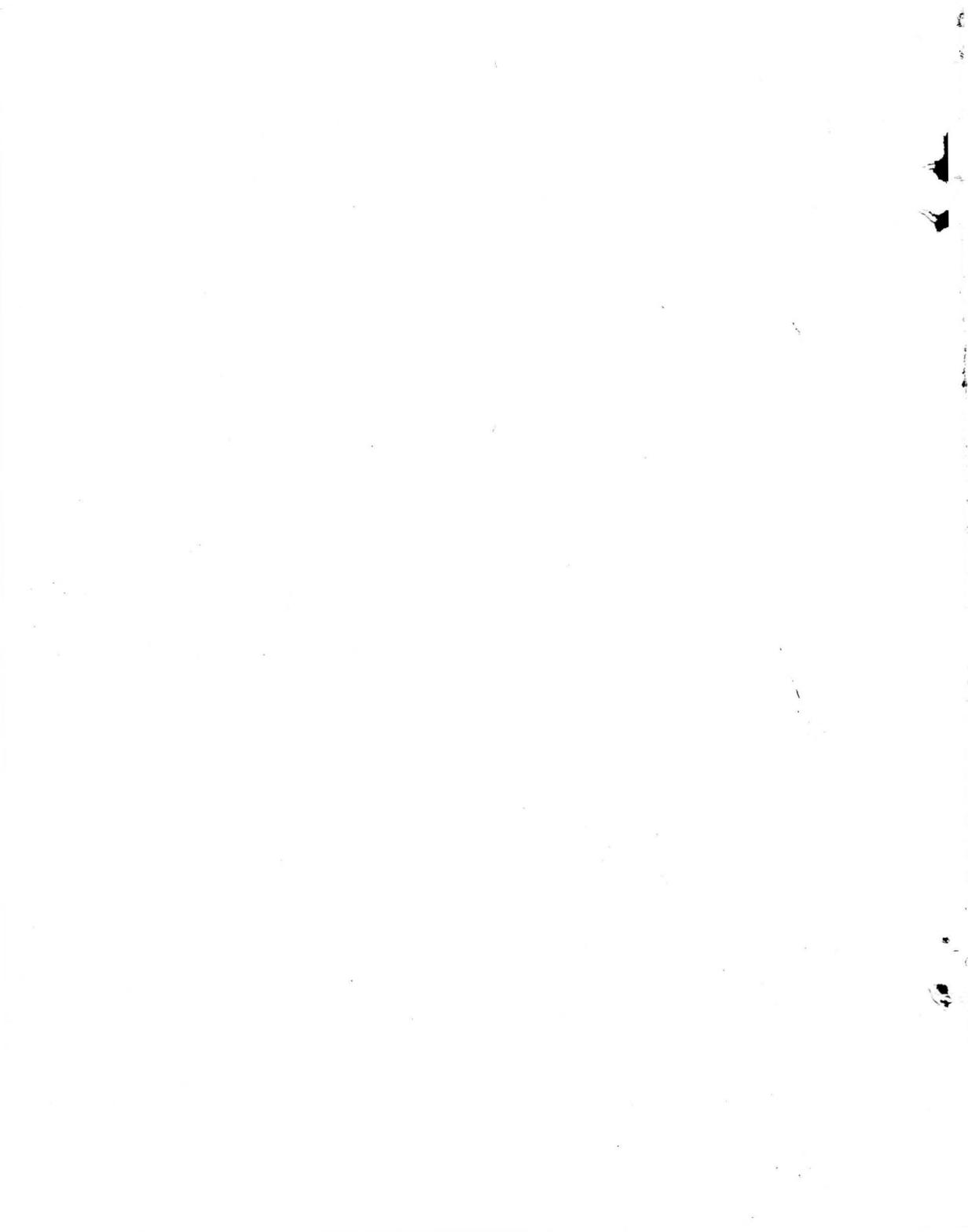
Alat-alat berburu tradisional di Sumatera Utara dibuat dari berbagai jenis bahan seperti kayu, ruyung, bambu, besi, tali dan lain-lain. Hasil buruan selain untuk dikonsumsi sendiri juga dapat di jual. Hal ini dapat kita lihat di daerah Tapanuli Selatan walaupun mereka beragama Islam dan tidak memakan daging babi, tapi mereka berburu babi dan hasilnya dijual kepada orang lain diluar daerahnya atau kadangkala pembelinya yang datang ke daerah Tapanuli Selatan.

Beberapa peralatan tradisional yang digunakan antara lain Tombak, Jaring, Jerat, Ranjang Pangaci, Sumpitan, Sior, Pulut, Gasip, Perangkap, Bedil dan lain-lain.

Menangkap ikan juga merupakan kegiatan sebagian masyarakat yang tinggal di pesisir, baik sebagai pekerjaan utama maupun sebagai sampingan, sedangkan sebagai hobby banyak dilakukan masyarakat yang tinggal diperkotaan. Kegiatan ini dilakukan diberbagai tempat seperti Danau, Sungai, Rawa-rawa dan Laut dengan peralatan yang beraneka ragam seperti bubu, serkap, jala, tangguk (durung), sulangat, dotan (jaring), tuar, belat, pancing dan lain-lain.

DAFTAR BACAAN

1. Marden Waip dkk, 1982. Perlengkapan menangkap ikan Tradisional di Daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir. Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Selatan, Palembang.
2. Marwati Djoened Poespanegoro dkk, 1984. Sejarah Nasional Indoensia I, Balai Pustaka, Jakarta.
3. M. Nasir, 1990/1991. Alat Perikanan Tradisional di Daerah Batanghari Museum Negeri Propinsi Jambi.
4. Siahaan, E.K. dkk, 1979/1980. Monografi Kebudayaan Nias. Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sumatera Utara.
5. 1982. Monografi Kebudayaan Angkola/ Mandailing di Kabupaten Tapanuli Selatan. Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sumatera Utara.
6. Siahaan, E.K. dkk, 1989. Alat-alat Berburu Daerah Sumatera Utara Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara.
7. Usria Dhavida dkk, 1983/1984. Alat Perikanan Tradisional Sumatera Barat. Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat Adhityawarman.



Perpustakaan
Jenderal

01